

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan gambut merupakan tanah organik yang mempunyai kandungan karbon tinggi dan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi hidroorologi, sehingga pemanfaatannya untuk lahan pertanian harus sesuai dengan peruntukannya.

Gambut merupakan ekosistem yang unik dan kompleks di dataran rendah berawa dan dikenal mempunyai sifat mudah rusak bila terusik, sehingga pemanfaatannya harus berpedoman pada karakteristik spesifik hidrologi dan sifat lahan gambut. Konsep pembangunan pilihan untuk kawasan lahan gambut adalah sifat “*konstruktif-adaptif*”. Sifat gambut yang dinamis (secara cepat dapat mengalami perubahan baik spasial maupun karakteristiknya) memerlukan monitoring secara periodik, terutama pada wilayah-wilayah yang pengembangan sumberdaya lahan gambut ini sangat intensif (Faiz Barchia,2006)

Di dunia ini, lahan gambut tropis dapat ditemukan hanya di beberapa tempat, yaitu Asia Tenggara, Kepulauan Karibia, Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Afrika Tengah. Total luasan lahan gambut yang belum diolah diperkirakan berjumlah 30 sampai 45 juta hektar). Asia Tenggara sendiri memiliki luasan lahan gambut terluas di wilayah tropis berkisar antara 20 sampai 30 juta hektar, lebih dari separuh (60%) luasan lahan gambut tropis diseluruh dunia. Sebagian besar lahan gambut ini terbesar di pulau-pulau wilayah Indonesia dan Malaysia. Indonesia merupakan Negara dengan Lahan Gambut terluas ke empat di dunia setelah Kanada, Rusia dan Amerika Serikat.Indonesia menyimpan cadangan karbon gambut mencapai 46 giga ton atau sekitar 38% dari jumlah karbon gambut di dunia (Konsorsium Central Kalimantan Peatlands Project, 2008)

Ciri utama dari lahan gambut adalah kandungan karbonnya sangat tinggi. Lahan gambut mempunyai kandungan karbon minimal 18% (berdasarkan berat kering) dan ketebalan minimal 50 cm. Pada berbagai lokasi di Provinsi Jambi, Riau, dan Kalimantan Tengah, ketebalan gambut bisa mencapai 6-10 m dan kandungan karbon tanah gambut bisa mencapai 60% dari tanah gambut tersebut. Setiap ketebalan satu meter, tanah gambut menyimpan sekitar 400 – 800 ton karbon (C) per-hektar. Ini berarti bahwa lahan gambut dengan ketebalan 5 m menyimpan sekitar 3.000 ton karbon. Untuk seluruh Indonesia diperkirakan tersimpan sekitar 37 - 55 Gt (giga ton) karbon. Timbunan karbon yang tinggi tersebut terbentuk karena keadaan jenuh air (drainase jelek) pada lahan yang awalnya timbunan berupa danau dangkal (Noor, 2010).

Indonesia dengan luas daratan sekitar 188,2 juta hektar, terdiri dari lahan kering dan lahan rawa. Di antara lahan rawa yang luasnya sekitar 33 juta hektar, sekitar 20,6 juta hektar atau 10,8% dari luas daratan Indonesia merupakan lahan gambut. Sebagian besar lahan gambut terdapat di tiga pulau besar, yaitu Sumatera (35%), Kalimantan (32%), Papua (30%), Sulawesi (3%), dan sisanya (3%) tersebar pada areal yang sempit. Berdasarkan hasil *updating* data/peta lahan gambut pada tahun 2011, luas lahan gambut Indonesia menurun menjadi 14,9 juta ha (Faiz Barchia, 2006)

Luas total lahan gambut di Pulau Sumatera pada tahun 2002, adalah sekitar 7,204 juta ha, atau 14,90% dari luas seluruh daratan Pulau Sumatera (luasnya 48,24 juta ha). Luas lahan gambut pada masing-masing provinsi diurutkan dari yang terluas, adalah sebagai berikut:

1. Riau 4,043 juta ha (56,12% dari luas total lahan gambut);
2. Sumatera Selatan 1,484 juta ha (20,60%);
3. Jambi 0,717 juta ha (9,95%);
4. Sumatera Utara 0,325 juta ha (4,51%);
5. Nanggroe Aceh D 0,274 juta ha (3,80%);

6. Sumatera Barat 0,210 juta ha (2,92%);
7. Lampung 0,088 juta ha (1,22%)
8. Bengkulu 0,063 juta ha (0,87%).

Luas lahan gambut Indonesia diperkirakan berkisar antara 17 - 21 juta hektar. Data yang akurat mengenai luas lahan gambut sulit ditemui karena terbatasnya survey dan pemetaan tanah gambut, terutama di Provinsi Papua dan Papua Barat. Dengan luasan yang cukup besar yaitu berkisar 9-11% dari luas daratan di Indonesia, maka sulit dihindari pengembangan lahan pertanian ke lahan marginal ini, terutama di kabupaten dan provinsi yang luas lahannya didominasi lahan gambut, seperti Provinsi Jambi (Konsorsium Kalimantan Peatlands Project, 2008).

Luas kawasan hutan rawa gambut di Provinsi Jambi mencapai 736.227,20 ha atau sekitar 14% dari luas provinsi yang tersebar di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur (seluas 311.992,10 ha), Kabupaten Muaro Jambi (seluas 229.703,90 ha), Kabupaten Tanjung Jabung Barat (seluas 154.598 ha), Kabupaten Sarolangun (seluas 33.294,2 ha), Kabupaten Merangin seluas 5.809,8 ha dan Kabupaten Tebo (seluas 829,2 ha). Kawasan bergambut di Provinsi Jambi yang berada di luar kawasan hutan lebih besar daripada yang terletak di kawasan hutan. Hutan rawa gambut yang berada dalam kawasan hutan, yaitu kawasan konservasi (154.338,40 ha), hutan lindung (39.943,30 ha) dan hutan produksi (155.269,80 ha). Sedangkan gambut yang berada diluar kawasan hutan yang merupakan kawasan budidaya seluas 386.675,70 ha (Biphut jambi, 2004). Data dasar tahun 2005 menyebutkan bahwa Provinsi Jambi menyumbang 3% emisi karbon dari total emisi karbon di Indonesia dan 85% nya berasal dari Eksploitasi Gambut (Komunitas Konservasi Indonesia Warsi, 2012).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten yang memiliki hutan gambut terluas di Provinsi Jambi. Berdasarkan luas dan penyebaran hutan

di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kabupaten ini memiliki kawasan Cagar Alam seluas 3.829 ha, Taman Nasional Berbak 138.242 ha, Tahura 3.995 ha dan Hutan Lindung Gambut 23.748 ha. Sisanya seluas 54.936 ha merupakan kawasan hutan produksi. Luas hutan gambut di Kabupaten Tanjung Timur pada tahun 2006 sejumlah 60.207 ha, pada tahun 2010-2011 menyusut hingga 23.748 dan pada tahun 2013 sejumlah 22.519 ha (Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, 2012).

Lahan gambut merupakan lahan marginal untuk pertanian karena kesuburannya yang rendah, pH sangat masam, dan keadaan drainasenya yang jelek. Akan tetapi karena keterbatasan lahan bertanah mineral, ekstensifikasi pertanian lahan gambut tidak dapat dihindari. Lahan gambut yang penduduknya relative jarang, menarik bagi investor karena konflik hak atas penguasaan lahan gambut relative lebih sedikit. Dewasa ini lahan gambut digunakan untuk berbagai komoditas pertanian, termasuk kelapa sawit, karet, buah-buahan dan sayur-sayuran. Dengan tingkat pengelolaan dan *input* tinggi, produktivitas lahan gambut bias lebih tinggi dari lahan mineral.

Perkebunan kelapa sawit saat ini banyak dikembangkan di tanah gambut. Konversi hutan gambut menjadi lahan pertanian dapat mengubah stabilitas tanah gambut dan mempercepat dekomposisinya. Dekomposisi tanah gambut menghasilkan gas metan (CH₄) dan karbondioksida (CO₂) yang diemisikan ke udara sebagai gas rumah kaca. Gas rumah kaca ini menyebabkan terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Karbon yang tersimpan di dalam tanah gambut bersifat tidak stabil. Apabila lahan gambut didrainase, maka bahan organik (yang menyimpan karbon) akan mudah terdekomposisi membentuk CO₂, yaitu gas rumah kaca terpenting yang menyumbang pada pemanasan global. Emisi gas CO₂ dari lahan gambut merupakan isu global yang sering dibicarakan dalam forum yang berkaitan dengan perubahan iklim. Emisi CO₂ terjadi secara bersamaan dengan

pemadatan (konsolidasi) dan kedua proses tersebut menyebabkan penurunan permukaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan suatu studi penelitian, mengenai penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan harapan dapat menjadi masukan maupun evaluasi untuk seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil adalah:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
2. Bagaimana pola penggunaan lahan pada lahan gambut yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada perubahan lahan yang terjadi pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu Geografi khususnya Geografi-fisik dan dapat digunakan bagi para peneliti yang melakukan penelitian serupa sehingga menjadi referensi tambahan.

2) Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi tentang penggunaan lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.
- b) Memberikan informasi tentang perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.
- c) Memberikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sehingga dapat menjadi masukan maupun evaluasi untuk seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat lahan

Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang (FAO dalam Arsyad, 2012). Lahan merupakan lingkungan fisik meliputi tanah termasuk didalamnya adalah akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun saat ini, seperti reklamasi pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam. (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001).

Lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan (situs) yang diartikan berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami, yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi, dan biologi (Aldrich dalam Darmawan, 1996). Lahan diartikan sebagai suatu lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi, serta benda yang berada di atasnya sepanjang ada pengaruh terhadap penggunaan lahan termasuk juga hasil kegiatan manusia.

Notohadiprawiro (2000) menyatakan bahwa lahan adalah suatu daerah daratan permukaan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua tanda pengenal tetap atau mendaur biosfer, khususnya populasi tumbuhan dan hewan, atmosfer, pedosfer, geologi, topografi dan hasil-hasil kegiatan manusia dari masa lampau dan masa kini sepanjang tanda-tanda pengenal tersebut berpengaruh berat terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa kini dan masa mendatang. Sementara itu, Arsyad (2012) mengatakan bahwa lahan adalah tanah yang diperlukan sebagai ruang atau tempat dipermukaan bumi yang digunakan manusia untuk melakukan segala macam kegiatan.

2. Hakikat Gambut

2.1 Lahan Gambut

Gambut secara harfiah dapat diartikan sebagai ongkongan sisa tanaman yang tertimbun dalam masa dari ratusan sampai bahkan ribuan tahun. Menurut *epistemologi*, gambut adalah material atau bahan organik yang tertimbun secara alami dalam keadaan basah berlebihan atau jenuh air, bersifat tidak mampat dan tidak atau hanya sebagian yang mengalami perombakan (*decomposed*). Menurut konsep *pedologi*, gambut adalah bentuk hamparan daratan yang morfologi dan sifat-sifatnya sangat dipengaruhi oleh kadar bahan organik yang dikandungnya. Menurut konsep *ekologi*, gambut adalah sumber dan rosot (*sink*) karbon sehingga dapat masuk sebagai sumber emisi gas rumah kaca (GRK) yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global (Noor, 2010)

Lahan gambut adalah kawasan yang unsur pembentuk tanahnya sebagian besar berupa sisa-sisa bahan organik yang tertimbun dalam waktu lama. Lahan gambut terbentuk dari material organik yang terbentuk dari akumulasi pembusukan bahan-bahan organik yang tertumpuk selama ribuan tahun. Pembusukan ini bisa saja tidak sempurna. Penumpukan dapat mencapai hingga kedalaman 10-15 meter yang disebut dengan gambut dalam. Gambut biasanya ditemukan di dataran rendah yang dekat dengan pesisir. Biasanya lahan gambut berawa dan berair.

Menurut Oka Karyanto dalam Sukandarrumidi (2008) untuk membentuk kedalaman gambut setebal 4 meter dibutuhkan sekurang-kurangnya 2.000 tahun, namun jika dikeluarkan airnya lewat drainase gambut dapat habis hanya dalam waktu 100 tahun. Selain itu lahan gambut bersifat seperti spons, sangat penting bagi hidrologi kawasan karena mampu menyerap air hingga 13 kali lipat dari bobotnya. Karena keunikan

ekosistemnya, ratusan spesies unik vegetasi, seperti pohon, anggrek dan tanaman obat hanya ditemui di rawa gambut. Hutan rawa gambut juga menjadi habitat bagi spesies terancam punah seperti harimau, macan dahan, orangutan dan masih banyak lagi.

Indonesia memiliki sumberdaya lahan yang sangat luas dengan berbagai keragaman tanah, bahan induk, fisiografi, ketinggian tempat, dan iklim, sehingga memungkinkan untuk memproduksi berbagai macam komoditas. Indonesia dengan total luas daratan sekitar 188,2 juta ha, terdiri atas 148,0 juta ha lahan kering dan 40,2 juta lahan basah. Dari total lahan basah tersebut sekitar 21 juta ha berupa lahan gambut yang tersebar di tiga pulau besar, yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Papua (Wahyunto, 2005).

Secara hidrologis lahan gambut berperan penting sebagai penyimpan air, karena dapat menyerap 13 kali bobotnya dan sebagai penyimpan cadangan karbon yang sangat besar baik di atas maupun di bawah permukaan tanah. Setiap hektar lahan gambut mempunyai potensi karbon setara dengan 8,07-13,58 juta t CO₂ per tahun (Faiz Barchia, 2006).

Sebagian besar lahan gambut mempunyai tutupan lahan berupa hutan, belukar, dan sebagian dibuka untuk pengembangan pertanian dan perkebunan. Pemerintah telah membatasi penggunaan lahan gambut untuk pengembangan perkebunan, khususnya kelapa sawit dengan Peraturan Kementerian Pertanian (PERMENTAN No 14/2009) dan penghentian sementara pemberian izin baru pembukaan lahan gambut dengan Instruksi Presiden (INPRES NO. 10/2011). Pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dan perkebunan berkembang pesat sejak tahun 1970an, seiring dengan perencanaan pemerintah membuka lahan rawa pasang surut seluas 5,25 juta ha untuk mendukung program transmigrasi dan peningkatan produksi padi nasional. Namun tidak semua lahan gambut yang dibuka dan ditempati transmigrasi berhasil dengan baik bahkan beberapa lokasi

ditinggalkan dan para transmigran dipindahkan (relokasi) karena dinyatakan tidak sesuai untuk pertanian (Noor, 2010).

Lahan gambut termasuk marginal dan rapuh, antara lain mudah terbakar pada musim kemarau, mudah mengalami penurunan permukaan (subsiden), sehingga dalam pemanfaatannya harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Perencanaan harus mengacu pada hasil studi yang mendalam mengenai karakteristik lahan gambut dan lingkungan setempat dan dampak yang muncul kemudian (Agus dan Subiksa, 2008).

Pemanfaatan lahan gambut ke depan mendapat dorongan yang semakin kuat dan kemungkinan akan semakin luas. Hal ini disebabkan karena semakin terbatasnya lahan subur untuk pengembangan pertanian, dan makin besarnya kebutuhan bahan pangan dan komoditas penghasil devisa negara, serta adanya konversi lahan pertanian produktif. Disisi lain peluang dan prospek pemanfaatan lahan gambut untuk pengembangan pertanian apabila dilakukan dengan pengelolaan yang baik, cukup menjanjikan. Namun mengingat keberagaman dari lahan gambut yang cukup tinggi, dan sifat serta watak lahan gambut antara satu lokasi dengan lokasi lainnya yang berbeda, maka diperlukan evaluasi kesesuaian lahan sebelum dilakukan pembukaan dan pemanfaatannya. Evaluasi kesesuaian lahan dapat dilakukan apabila tersedia data/informasi sumberdaya lahannya, seperti tanah, iklim, dan lingkungan biofisik lainnya.

2.2 Karakteristik Lahan Gambut

Lahan gambut di Indonesia tersebar di tiga pulau besar, yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Karakteristik gambut sangat bervariasi tergantung pada tingkat kematangan dan kesuburannya, kedalaman gambut serta lingkungan pembentukannya. Oleh karena itu, gambut yang berada di ketiga pulau besar itu agak sedikit berbeda karakteristik sifat kimianya, terkait dengan ada tidaknya bahan pengkayaan. Gambut yang terbentuk di

Pulau Sumatera umumnya mendapat pengkayaan dari bahan volkan yang berada di bagian atasnya (dari Pegunungan Bukit Barisan), baik langsung maupun hasil sedimentasi sungai dari bagian hulunya, sehingga secara umum sifat kimia gambut di Pulau Sumatera relatif lebih baik dibanding gambut di Kalimantan ataupun Papua.

Lahan gambut adalah bagian dari lahan rawa. Widjaya Adhi dan Subagyo dalam Faiz Barchia (2006) mendefinisikan lahan rawa sebagai lahan yang menempati posisi peralihan di antara daratan dan sistem perairan. Lahan ini sepanjang tahun atau selama waktu yang panjang dalam setahun selalu jenuh air (*waterlogged*) atau tergenang.

Menurut PP No. 27 tahun 1991, lahan rawa adalah lahan yang tergenang air secara alamiah yang terjadi terus-menerus atau musiman akibat drainase alamiah yang terhambat dan mempunyai ciri-ciri khusus baik fisik, kimiawi, maupun biologis. Keputusan Menteri PU No. 64/PRT/1993 menerangkan, bahwa lahan rawa dibedakan menjadi (a) rawapasang surut/rawa pantai dan (b) rawa non-pasang surut/rawa pedalaman. Lahan rawa tersebut terdiri atas lahan rawa tanah mineral, dan lahan rawa gambut

Beberapa istilah lahan/wilayah yang terdapat akumulasi bahan organik antara lain:

- 1) *Bog*: lahan rawa yang ditutupi gambut yang tidak memiliki aliran air masuk maupun keluar secara nyata, yang bisa mendukung proses *acidophilicmosses* khususnya spagnum.
- 2) *Fen*: lahan rawa yang ditutupi gambut yang menerima limpasan air drainase dari tanah mineral disekitarnya dan biasanya mendukung kondisi vegetasi rawa
- 3) *Peatland*: istilah umum untuk lahan rawa yang ditutupi oleh sisa tanaman yang sebagian terdekomposisi.

- 4) *Mire*: istilah umum untuk lahan rawa yang tertutup oleh gambut. (*European definition*)
- 5) *Moor*: sama dengan lahan gambut. Yang meliputi *high moor* adalah *bog* yang berbentuk seperti kubah, sedangkan *low moor* adalah lahan gambut berbentuk cekungan atau bagian depresi yang permukannya tidak melebihi tepinya.

Berdasarkan sistem taksonomi tanah, tanah gambut disebut Histosol (*histos = tissue = jaringan*), sedangkan dalam sistem klasifikasi tanah nasional (Dudal dan Soepraptohardjo dalam Subiksa & Wahyunto, 2004) tanah gambut disebut Organosol (tanah yang tersusun dari bahan organik). Hardjowigeno dan Abdullah dalam Subiksa & Wahyunto (2004) mendefinisikan gambut sebagai tanah yang terbentuk dari timbunan sisa-sisa tanaman yang telah mati, baik yang sudah lapuk maupun belum. Timbunan terus bertambah karena proses dekomposisi terhambat oleh kondisi anaerob dan/atau kondisi lingkungan lainnya yang menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan biota pengurai. Bahan organik tidak melapuk sempurna, karena kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara. Oleh karena itu, lahan gambut banyak dijumpai di daerah rawa belakang (*backswamp*) atau daerah cekungan yang drainasinya buruk.

Pembentukan tanah gambut merupakan proses geogenik yaitu pembentukan tanah yang disebabkan oleh proses deposisi dan transportasi, berbeda dengan proses pembentukan tanah mineral yang pada umumnya merupakan proses pedogenik. Gambut tropis, khususnya di Indonesia, mengandung sangat banyak kayu-kayu dengan tingkat pertumbuhan gambut per tahun relatif tinggi. Salah satu ciri gambut tropis dalam cekungan di Indonesia adalah bentuk kubah (*dome*) yang menipis di pinggiran (*edge*) dan menebal di pusat cekungan. Ketebalan gambut dapat mencapai >15 m (Subiksa & Wahyunto, 2004)

Adapun karakteristik dari lahan gambut adalah sebagai berikut :

a) Warna.

Gambut berwarna coklat tua sampai kehitaman. Bahan asalnya berwarna kelabu, coklat, atau kemerah-merahan, tetapi setelah mengalami dekomposisi muncul senyawa-senyawa humik berwarna gelap.

b) Kemasaman Tanah

Sumber kemasaman tanah gambut adalah asam-asam organik dan pirit.

c) Hara

Susunan dan kandungan unsur hara dan senyawa organik dalam tanah gambut sangat beragam, tergantung pada jenis jaringan penyusun gambut dan lingkungan pembentukan. Senyawa organik utama yang terdapat dalam gambut antara lain hemiselulosa, selulosa, dan lignin.

d) Kadar Abu

Kadar abu tanah gambut sekitar 5% - 65%. Semakin tinggi kadar abu, maka kandungan mineral yang terdapat dalam tanah gambut juga semakin tinggi. Semakin tebal lahan gambut, kadar abu justru semakin rendah.

e) KTK

Nilai kapasitas tukar kation (KTK) memegang peranan penting dalam pengelolaan tanah dan dapat merupakan penciri kesuburan tanah. Pada tanah gambut nilai KTK lebih besar dibandingkan dengan tanah mineral.

f) Kapasitas menahan air

Salah satu ciri tanah gambut adalah kemampuan serta kapasitas menahan air. Kemampuan tanah gambut menyimpan air adalah 15-20 kali berat kering tanah gambut tersebut (fungsi Hidrologis).

g) *Irreversible Drying*

Sifat lain dari tanah gambut adalah tidak dapat kembali ke bentuk semula saat terjadi perubahan struktur. Saat terjadi kekeringan, gambut tidak dapat kembali seperti semula walaupun dengan pengairan kembali.

2.3 Jenis Gambut

Gambut merupakan tanah yang mengandung bahan organik lebih dari 30 % dan ketebalannya lebih dari 50 cm. Lahan gambut terbentuk oleh lingkungan yang khas, yaitu suasana tergenang (anaerob) yang terjadi hampir sepanjang tahun sehingga menghambat pertumbuhan dan aktivitas mikroorganisme dalam mendekomposisi bahan organik. Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya penimbunan (akumulasi) bahan organik lebih cepat dibandingkan proses dekomposisinya.

Berdasarkan kedalamannya, gambut terbagi beberapa tingkatan.

- 1) Gambut dangkal, memiliki kedalaman 0,5-1 m.
- 2) Gambut sedang memiliki kedalaman 1-2 m.
- 3) Gambut tebal memiliki kedalaman 2-3 m.
- 4) Gambut sangat tebal memiliki kedalaman lebih dari 3 m.

Sebagai catatan, lahan yang kedalaman gambutnya kurang dari 0,5 meter disebut lahan bergambut. Jadi, lahan gambut dan lahan bergambut itu berbeda.

Sedangkan berdasarkan lingkungan tumbuhan dan pengendapannya gambut di Indonesia dibagi menjadi :

- a) Gambut Ombrogenus, yang kandungan airnya hanya berasal dari air hujan.
- b) Gambut Topagenus, yang kandungan airnya berasal dari air permukaan.

Fisher (dalam Sukandarrumidi, 2008) membuat klasifikasi gambut lebih diarahkan pada kepentingan tanah pertanian, yaitu membagi gambut berdasarkan tingkat kesuburan tanah sebagai berikut :

- a) Eutropik (subur)
- b) Mesotropik (sedang)
- c) Oligotropik (miskin)

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa tanah gambut di Indonesia beragam dari subur hingga miskin. Klasifikasi yang lebih akhir menekankan pada tingkat kematangannya atau tingkat dekomposisinya (SuprptoHardjo & Drieesen dalam Sukandarrumidi, 2008) yaitu :

- 1) Gambut Fibrik adalah gambut yang tingkat pelapukannya terendah, $\frac{2}{3}$ volumenya terisi serat, dengan berat jenis $< 0,1 \text{ g/cm}^3$ (terombak kurang dari 33%).
- 2) Gambut hemik, adalah gambut yang tingkat kematangannya sedang, kandungan seratnya $\frac{1}{3} - \frac{2}{3}$ volumenya dengan berat jenis $0,1 - 0,2 \text{ g/cm}^3$ (terombak 33-66 %).
- 3) Gambut saprik, adalah gambut yang paling lapuk, kurang dari $\frac{1}{3}$ volumenya berupa serat dengan berat jenis $> 0,2 \text{ g/cm}^3$ (terombak lebih dari 66 %).

Ada pula klasifikasi gambut dengan tidak melihat dekomposisinya tetapi berdasarkan bahan induk yang membentuknya (Backman dkk. 1969, dalam Sukandarrumidi, 2008) yaitu :

- 1) Gambut Endapan, merupakan campuran leli air, herba empang, plangton dan lain-lain.

- 2) Gambut Berserat terdiri atas berbagai macam rumput, lumut, sphagnum dan lain-lain.
- 3) Gambut Kayuan terdiri atas pepohonan dan konifera.

Selain itu pembagian tersebut diatas, gambut digolongkan pula sebagai :

- a) Gambut Topogen yaitu gambut eutropik atau mesotropik
- b) Gambut Ombrogen yaitu gambut oligotropik

3. Sejarah Pembentukan Gambut di Indonesia

Tjahyono dalam Subiksa & Wahyunto (2004) menyatakan, bahwa sejarah pembentukan gambut di Indonesia dimulai ketika pada zaman es yaitu terjadi proses penurunan permukaan air laut (regresi) yang menyebabkan erosi kuat di hulu-hulu sungai. Akibatnya endapan batuan kasar seperti gravel dan kerikil yang disebut *old alluvium*, yang diendapkan di atas sedimen tersier yang menjadi dasar cekungan gambut.

Proses deposisi bahan organik sebagai bahan pembentuk gambut dimulai setelah akhir periode Pleistosen sampai awal periode Holosen (10.000 – 5.000 tahun yang lalu), sejalan dengan meningkatnya permukaan air laut (transgresi) secara perlahan sampai sekarang. Peningkatan air laut tersebut diiringi dengan peningkatan suhu dan curah hujan di daerah Sumatera dan Kalimantan, yang menyebabkan batuan di sepanjang Pegunungan Bukit Barisan dan Meratus mengalami pelapukan kimia yang kuat, dan menghasilkan endapan lempung halus pada garis pantai di pesisir timur Sumatera dan selatan Kalimantan. Garis pantai tersebut semakin maju ke arah laut, selanjutnya terbentuklah tanggul-tanggul sungai, meander, dan rawa-rawa yang segera ditumbuhi oleh tanaman rawa seperti nipah dan bakau yang kemudian disusul oleh tumbuhan hutan rawa.

Lingkungan pengendapan yang semula fluvial (bagian dari alur sungai) berubah menjadi paralik (terpisah dengan sungai dibatasi tanggul), dimana tumbuhan dan binatang air tawar mulai berkembang. Tumbuhan yang telah mati, roboh dan sebagian besar terendam terawetkan dalam rawa-rawa, yang jenuh air dan tidak teroksidasi. Selanjutnya dengan bantuan bakteri aerobik dan bakteri anaerobik, tumbuhan tersebut terurai menjadi sisa-sisa tumbuhan yang lebih stabil dan terproses menjadi endapan organik yang disebut gambut (*peatification*). Oleh karena itu, sifat dari endapan gambut ini adalah selalu jenuh air hingga 90% walaupun letaknya di atas permukaan laut.

Subagyo dalam Subiksa & Wahyunto (2004) menyatakan bahwa gambut yang terbentuk di wilayah rawa pantai Indonesia diperkirakan dimulai sekitar 5.000-4.000 tahun yang lalu, dan diperkirakan hampir bersamaan waktunya dengan dimulainya proses akresi yang membentuk wilayah pulau-pulau delta di rawa pasang surut yang ada sekarang ini. Pada awalnya diakhir zaman Pleistosen sampai awal zaman Holosen dimana terjadi kenaikan muka air laut sekitar 100-135 m Menurut Andriess dalam Subiksa & Wahyunto (2004), kenaikan permukaan air laut di Indonesia diperkirakan lebih dari 100 m.

Neuzil dalam Subiksa & Wahyunto (2004) lebih tegas menyebutkan kenaikan air laut di Indonesia dan Asia Tenggara sekitar 120 m dan permukaan air laut stabil tercapai sekitar 6.000-4.000 tahun yang lalu. Setelah permukaan air laut stabil, terjadi proses pelebaran/perluasan pantai secara lateral akibat sedimentasi bahan-bahan halus yang dibawa sungai. Selanjutnya proses akresi pantai mulai terjadi, diikuti dengan pembentukan tanah gambut. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis umur karbon (*carbon dating*) contoh-contoh tanah gambut di sekitar sungai Batanghari, Jambi yang menunjukkan umur 4.300 tahun sebelum masehi (SM). Gambut di Bengkalis, dan S.Siak Kanan di Riau, masing-masing berumur 5.730-4.740 dan 5.220-3.620 tahun SM dan gambut di Teluk Keramat, Kalimantan Barat, menunjukkan umur 4.040-2.570

tahun SM . Gambut di dekat S. Mahakam, Kalimantan Timur, 4.400-3.850 tahun SM (Diemont dan Pons, dalam Subiksa & Wahyunto , 2004).

Proses pembentukan gambut dimulai dari adanya pendangkalan danau yang secara perlahan ditumbuhi oleh tanaman air dan vegetasi lahan basah (Noor, dalam Subiksa & Wahyunto , 2004). Tanaman yang mati dan melapuk, secara bertahap membentuk lapisan yang kemudian menjadi lapisan transisi antara lapisan gambut dengan substratum (lapisan di bawahnya) berupa tanah mineral. Tanaman berikutnya tumbuh pada bagian yang lebih tengah dari danau dangkal ini dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut, sehingga danau tersebut menjadi penuh. Bagian gambut yang tumbuh mengisi danau dangkal tersebut dikenal sebagai gambut topogen, karena proses pembentukannya disebabkan oleh topografi daerah cekungan.

Gambut topogen umumnya relatif subur (*eutrofik*) karena adanya pengaruh tanah mineral. Bahkan pada waktu tertentu, misalnya jika ada banjir besar, terjadi pengkayaan mineral yang menambah kesuburan gambut tersebut. Tanaman tertentu masih dapat tumbuh subur di atas gambut topogen. Tanaman yang tumbuh dan mati di atas gambut topogen akan membentuk lapisan gambut baru yang lama kelamaan membentuk kubah (*dome*) gambut yang mempunyai permukaan cembung. Gambut yang terbentuk di atas gambut topogen dikenal dengan gambut ombrogen, yang proses pembentukannya dipengaruhi oleh air hujan. Gambut ombrogen mempunyai kesuburan yang lebih rendah dibandingkan dengan gambut topogen karena hampir tidak ada pengkayaan mineral.

4. Perubahan penggunaan lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu

berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. Menurut Wahyunto dalam Darmawan (1996) Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Saeful hakim dalam Darmawan (1996) perubahan penggunaan lahan merupakan suatu bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah bersifat tetap, sehingga adanya perubahan penggunaan lahan tertentu akan mengurangi atau menambah penggunaan lahan lainnya.

Para ahli berpendapat bahwa perubahan penggunaan lahan lebih disebabkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Menurut McNeill dalam Darmawan (1996) faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan.

5. Sistem Informasi Geografis

5.1 Hakikat Sistem Informasi Geografis

Definisi Sistem Informasi Geografis menurut para ahli, antara lain sebagai berikut.

- a) Sistem Informasi Geografis adalah kumpulan yang terorganisasi dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografis dan personel yang dirancang secara efisien untuk memperoleh, menyimpan, meng-*update*, memanipulasi, menganalisis dan

menampilkan semua bentuk informasi yang berreferensi geografis Esri, dalam Prahasta (2009).

- b) Sistem Informasi Geografis adalah sistem yang dapat mendukung (proses) pengambilan keputusan (terkait aspek) spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan lokasi tersebut. SIG yang lengkap akan mencakup metodologi dan teknologi yang diperlukan, yaitu : data spasial, perangkat keras, perangkat lunak, dan struktur organisasi Gistut, dalam Prahasta (2009).
- c) Sistem Informasi Geografis adalah sistem computer yang digunakan untuk memanipulasi data geografis. Sistem ini diimplementasikan dengan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak computer yang berfungsi untuk : (a) akuisisi dan verifikasi data, (b) kompilasi data, (c) penyimpanan data, (d) perubahan dan atau *updating* data (e) manajemen dan pertukaran data, (f) manipulasi data, (g) pemanggilan dan presentasi data, dan (h) analisis data Bern, dalam Prahasta (2009).

5.2 Subsistem SIG

Jika beberapa definisi yang disebutkan di atas diperhatikan dengan teliti, maka SIG dapat diuraikan menjadi beberapa subsistem sebagai berikut :

1) Data Input

Subsistem ini bertugas untuk mengumpulkan, mempersiapkan, dan menyimpan data spasial dan atributnya dari berbagai sumber. Sub-sistem ini pula yang bertanggung jawab dalam mengonversikan atau mentransformasikan format-format data

aslinya ke dalam format yang dapat digunakan oleh perangkat SIG yang bersangkutan.

2) Data Output

Sub-sistem ini bertugas untuk menampilkan atau menghasilkan keluaran (termasuk mengekspornya ke format yang dikehendaki) seluruh atau sebagian basis data (spasial) baik dalam bentuk softcopy maupun hardcopy seperti halnya tabel, grafik, report, peta, dan lain sebagainya.

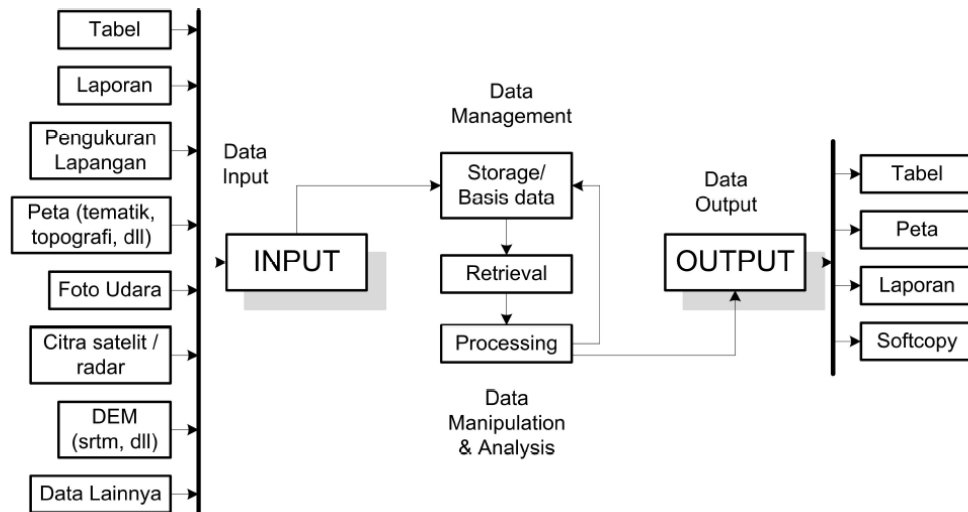
3) Data Management

Sub-sistem ini mengorganisasikan baik data spasial maupun tabel-tabel atribut terkait ke dalam sebuah sistem basis data sedemikian rupa hingga mudah dipanggil kembali atau di-retrieve, diupdate, dan diedit.

4) Data Manipulation & Analysis

Sub-sistem ini menentukan informasi-informasi yang dapat dihasilkan oleh SIG. Selain itu sub-sistem ini juga melakukan manipulasi (evaluasi dan penggunaan fungsi-fungsi dan operator matematis & logika) dan pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan.

Subsistem SIG dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Ilustrasi uraian sub sistem SIG

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan penelitian relevan dari penelitian lainnya.

Penelitian Fitrihira Kamela dari Institut Pertanian Bogor tahun 2012 penelitian ini berjudul “Emisi Karbon Dioksida dari Tanaman Kelapa Sawit pada Lahan Gambut di Sumatera” dengan metode kualitatif deskriptif dengan hasil Pada pengolahan lahan gambut dibutuhkan drainase, semakin dalam tingkat drainase emisi yang dihasilkan semakin besar. Kontribusi respirasi heterotrofik lebih besar sehingga dalam pengelolaan lahan gambut perlu dilakukan pemantauan secara berkala terhadap penurunan muka tanah dan muka air pada lahan gambut yang ditanami kelapa sawit.

Penelitian Reflyani Puspita Dewi dari Institut Pertanian Bogor tahun 2013 dengan judul “Deteksi Perubahan Tutupan Hutan dan Lahan Menggunakan Citra ALOS PALSAR Multiwaktu Resolusi 50 Meter di Provinsi Jambi Bagian Timur.” Dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan analisis perubahan tematik (*thematic changes*), penelitian ini menemukan terjadinya degradasi hutan terbesar terjadi pada hutan tanaman menjadi tanah terbuka seluas 10.195,7 ha atau 87% (43,5% per tahun). Berdasarkan sebaran spasialnya, pola perubahan tutupan lahan tahun 2007 – 2009 memiliki pola acak atau *random* yang terjadi di empat Kabupaten yaitu Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara temporal, perubahan tutupan lahan banyak terjadi pada musim kemarau.

Penelitian Vici Novia Kristini Muham dari Institut Pertanian Bogor tahun 2013 dengan judul “Tingkat Respon Komunitas Terhadap Konversi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bungku, Jambi.” Dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat respon komunitas pendatang, adat, dan lokal yang

tinggi berhubungan dengan kondisi awal lahan berbentuk hutan serta tidak berhubungan dengan luas lahan yang dikonversi

Tabel 1. Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Fithra Kamela, (IPB, 2012)	Emisi Karbon Dioksida dari Tanaman Kelapa Sawit pada Lahan Gambut di Sumatera .	Metode Kualitatif deskriptif	Pada pengolahan lahan gambut dibutuhkan drainase, dalam pengelolaan lahan gambut perlu dilakukan pemantauan secara berkala terhadap penurunan muka tanah dan muka air pada lahan gambut yang ditanami kelapa sawit
2.	Reflyani Puspita Dewi, (IPB, 2013)	Deteksi Perubahan Tutupan Hutan dan Lahan Menggunakan Citra Alos Palsar Multiwaktu Resolusi 50 Meter di Provinsi Jambi Bagian Timur.	Metode deksriptif kualitatif dengan teknik analisis spasial.	Berdasarkan sebaran spasialnya, pola perubahan tutupan lahan tahun 2007 – 2009 memiliki pola acak atau <i>random</i> yang terjadi di empat Kabupaten yaitu Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
3.	Vici Novia Kristini Muham (IPB, 2013)	Tingkat Respon Komunitas Terhadap Konversi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bungku, Jambi.	Metode Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat respon komunitas pendatang, adat, dan lokal yang tinggi berhubungan dengan kondisi awal lahan berbentuk hutan serta tidak berhubungan dengan luas lahan yang dikonversi.
4.	Triaditha Apriyani (UNJ,2016)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.	Metode deskriptif	

Sumber : Fithra (IPB,2012), Reflyani (IPB,2013), Vici (IPB,2013)

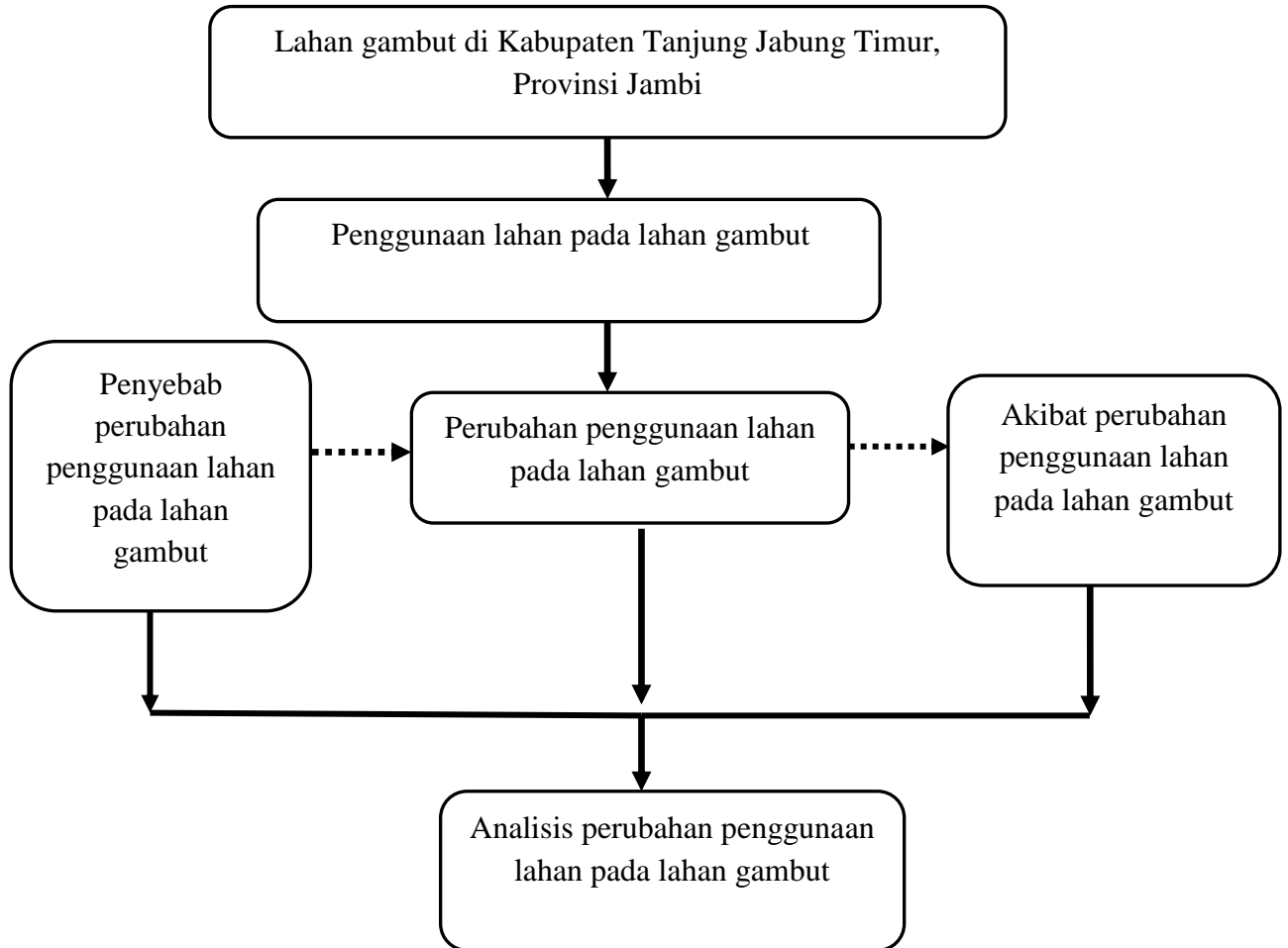
C. Kerangka Berpikir

Lahan gambut memiliki peran yang sangat penting dalam penyimpanan karbon. Lahan gambut merupakan lahan marginal yang dalam pemanfaatannya harus secara bijaksana perlu perencanaan yang teliti, penerapan teknologi yang sesuai dan pengelolaan yang tepat. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten dengan lahan gambut terluas di Provinsi Jambi namun beberapa waktu belakangan lahan gambut di kabupaten ini berkurang.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur semakin mengalami perubahan. Lahan gambut pun mulai terdegradasi seiring maraknya berdirinya perkebunan, hutan tanaman industri, dsb. Lahan gambut yang terdegradasi pun kehilangan fungsinya baik secara hidrologi ataupun fungsi ekologi lainnya. Pemerintah pun telah mengeluarkan kebijakan tentang pengelolaan lahan gambut agar tidak merusak fungsi dari lahan gambut itu sendiri. Kebijakan tentang lahan gambut yang dapat diolah ataupun tidak telah diatur oleh Pemerintah No 71 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan ekosistem gambut, akan tetapi tidak berdampak banyak karena masih banyaknya degradasi lahan gambut yang terjadi yang mengakibatkan bencana seperti kebakaran hutan dan kabut asap.

Untuk itu perlu dilakukan kajian yang menganalisis tentang penggunaan lahan gambut. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Tanjung Jabung Timur perlu dilakukan analisis peta yang diperoleh dari data sekunder dari dinas dan instansi terkait.

Alur Kerangka Berpikir :



Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan September sampai bulan November 2015.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey.

D. Unit Analisis

Unit analisis data pada penelitian ini adalah seluruh area lahan gambut di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data gambut (ciri gambut, klasifikasi gambut, luasan lahan gambut dan perubahan lahan yang terjadi) sedangkan data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian.

1. Data Primer

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung. Peta penggunaan lahan yang di dapat harus di verifikasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya pada saat kegiatan penelitian serta peneliti melakukan wawancara langsung pada warga untuk

mengetahui apa akibat perubahan lahan yang dirasakan warga, dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara pada dua Kabupaten di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut paling sering..

2. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, seperti :

- Peta Administrasi, Peta Rencana Tata Ruang, Peta Jenis Tanah dan Peta Kawasan Hutan Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Peta Kawasan Hutan yang diperoleh dari Dinas Planologi Kehutanan, Kementerian Kehutanan
- Peta Penggunaan Lahan yang diperoleh dari Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup.
- Peta sebaran dan kedalaman gambut yang diperoleh dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Peta kedalaman gambut dari Komunitas Konservasi Indonesia

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan mendeskripsikan penyebab dan akibat perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.
2. Analisis data spasial

Analisis data spasial digunakan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut. Data penggunaan lahan gambut dan Penggunaan Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2006,2009, 2011, 2012, 2013 dan 2014 dibuat kedalam bentuk peta dan grafik kemudian dianalisis secara deskriptif.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara kepada informan. Berikut kisi-kisi instrument penelitian:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	No. Butir Soal
Perubahan Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan saat ini	1
	Waktu terjadinya perubahan penggunaan lahan	2a
Penyebab Perubahan penggunaan lahan	Penyebab penggunaan lahan	2b
	Pelaku perubahan penggunaan lahan	3
Dampak perubahan penggunaan lahan	Perubahan Positif	4a
	Perubahan negatif	4b

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Secara geografis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak diantara $0^{\circ}53'$ Lintang Selatan sampai $1^{\circ}41'$ Lintang Utara dan $103^{\circ}23'$ sampai $104^{\circ}31'$ Bujur Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu dari 9 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbentuk berdasarkan Undang-Undang No.54 tahun 1999 dengan luas wilayah 5.445 km^2 atau 10,2 % dari luas wilayah Provinsi Jambi, namun sejalan dengan berlakunya Undang-Undang No.27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dan Peraturan Daerah No.11 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2011-2031, luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk perairan dan 27 pulau kecil (11 diantaranya belum bernama) menjadi 9.005 Km^2 yang terdiri dari daratan seluas 5.445 Km^2 dan perairan seluas 3.560 Km^2 . Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga memiliki panjang garis pantai 191 km atau 90,5% dari panjang garis pantai di Provinsi Jambi. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri atas 11 Kecamatan, 20 Kelurahan dan 73 Desa dengan jumlah penduduk 211.522 jiwa. Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki perbatasan sebagai berikut :

- Batas Utara : Selat Berhala dan Laut Cina Selatan
- Batas Timur : Laut Cina Selatan
- Batas Selatan : Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan
- Batas Barat : Kabupaten Tanjung Jabung Barat

2. Kondisi Fisik dan Lingkungan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di dataran rendah dengan ketinggian 0 – 10 meter dari permukaan laut (mdpl). Kabupaten Tanjung Jabung Timur beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2.000-3000 milimeter per tahun atau 2231 milimeter dimana 4 bulan basah, 8 bulan kering. Rata – rata curah hujan bulan basah 179-279 mm dan bulan kering 71-103 mm.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di pantai Timur Pulau Sumatera ini berbatasan langsung dengan Propinsi Kepulauan Riau dan merupakan daerah Hinterland segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura-Batam-Johor (Sibajo). Wilayah perairan laut Kabupaten ini merupakan bagian dari alur pelayaran kapal nasional dan internasional (ALKI I) dari utara ke selatan atau sebaliknya sehingga dari sisi geografis daerah ini sangat potensial untuk berkembang.

Jenis tanah pada Kabupaten tanjung Jabung Timur merupakan Rawa bergambut, alluvial dan prozolik merah kuning (PMK).

3. Tata Guna Lahan

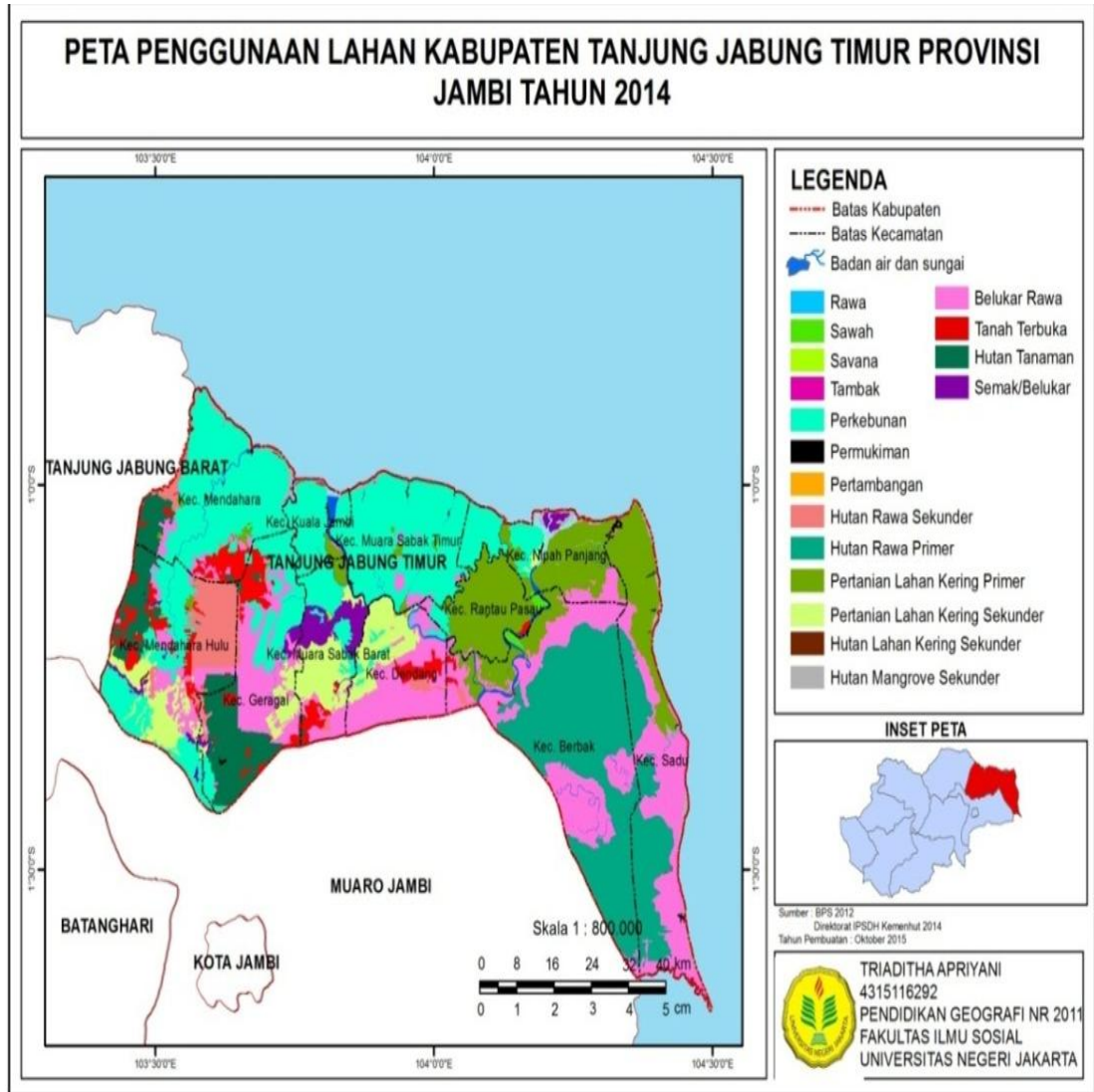
Penggunaan lahan Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari sawah, savanna ,tambak ,perkebunan ,pertambangan ,permukiman ,Hutan Rawa Sekunder , Hutan Rawa Primer , Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Mangrove Sekunder, Belukar Rawa , Tanah Terbuka , Hutan Tanaman , dan Semak Belukar.

Tabel 3. Penggunaan Lahan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2014

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Belukar rawa	96.839
2	Hutan lahan kering sekunder	82
3	Hutan mangrove sekunder	5.269
4	Hutan rawa primer	76.669
5	Hutan rawa sekunder	16.041
6	Hutan tanaman	26.047
7	Perkebunan	13.0723
8	Permukiman	904
9	Pertambangan	149
10	Pertanian lahan kering primer	5.8551
11	Pertanian Lahan Kering sekunder	29.760
12	Rawa	278
13	Savana	86
14	Sawah	938
15	Semak/Belukar	8.534
16	Tambak	53
17	Tanah terbuka	18.181
18	Tubuh air	7.403
Jumlah		476.507

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan paling banyak adalah belukar rawa dan hutan tanaman



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2014

4. Kondisi Demografi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Jumlah penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Luas dan Kepadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah RT	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
		LK	PR			
1	Mendahara	13.411	12.794	6.496	911,15	28,76
2	Mendahar Ulu	7.966	7.102	3.679	381,30	39,52
3	Geragai	11.535	10.226	5.393	285,35	76,26
4	Dendang	7.832	7.496	3.914	478,17	32,04
5	Muara Sabak Barat	8.214	7.849	3.905	251,75	63,81
6	Muara Sabak Timur	16.029	15.761	7.880	410,28	77,48
7	Kuala Jambi	7.325	7.084	3.373	120,52	119,56
8	Rantau Rasau	11.801	11.188	6.176	356,12	64,55
9	Berbak	5.176	4.909	2.681	194,46	51,86
10	Nipah Panjang	13.221	12.857	6.223	234,70	111,11
11	Sadu	6.423	6.028	2.939	1.821,20	6,84
Jumlah		108.924	103.294	52.659	5.445	38,97

Sumber : Profil Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2014

Dari data tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 sebanyak 212.218 jiwa, dengan pertumbuhan sebesar 0,33% pertahun, serta kepadatan 38,97 Jiwa/Km². Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 108.924 sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 103.294.

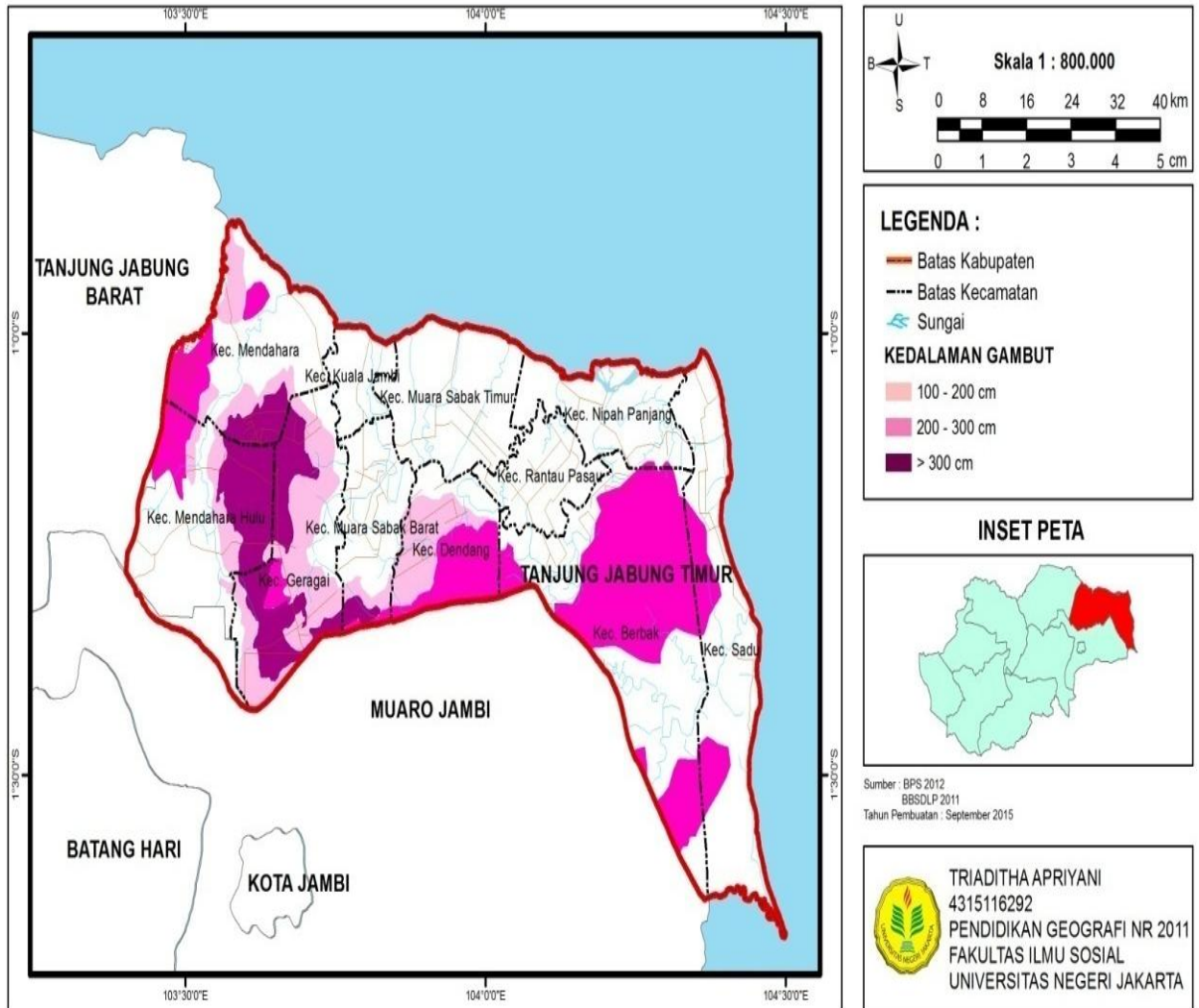
B. Deskripsi Data

Data yang digunakan pada deskripsi ini menggunakan data yang diambil menggunakan wawancara langsung dan peta penggunaan lahan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2006, 2009, 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang didapat dari Direktorat Inventaris dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Kementerian Kehutanan dan Lingkungan hidup serta Peta Persebaran Lahan Gambut tahun 2011 yang didapat dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, Kementerian Pertanian.

1. Persebaran Gambut

Luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 476.507 ha dan sebesar 38,04% dari luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung merupakan lahan gambut. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki 181.237 ha lahan gambut yang terdiri atas 3 jenis kedalaman yaitu 100-200cm, 200-300cm dan >300cm. Seluas 53.174 ha pada kedalaman 100-200cm , kemudian seluas 89.257 ha pada kedalaman 200-300 cm dan seluas 38.806 ha pada kedalaman lebih dari 300 cm. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten yang memiliki lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 300cm terluas di Provinsi Jambi. Total keseluruhan lahan gambut yang berada di Provinsi Jambi adalah 40.746 ha dan 95,24 % berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Mendahara, Kecamatan Mendahara Ulu, Kecamatan Geragai, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kecamatan Dendang, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Berbak dan Kecamatan Sadu.

PETA LAHAN GAMBUT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI

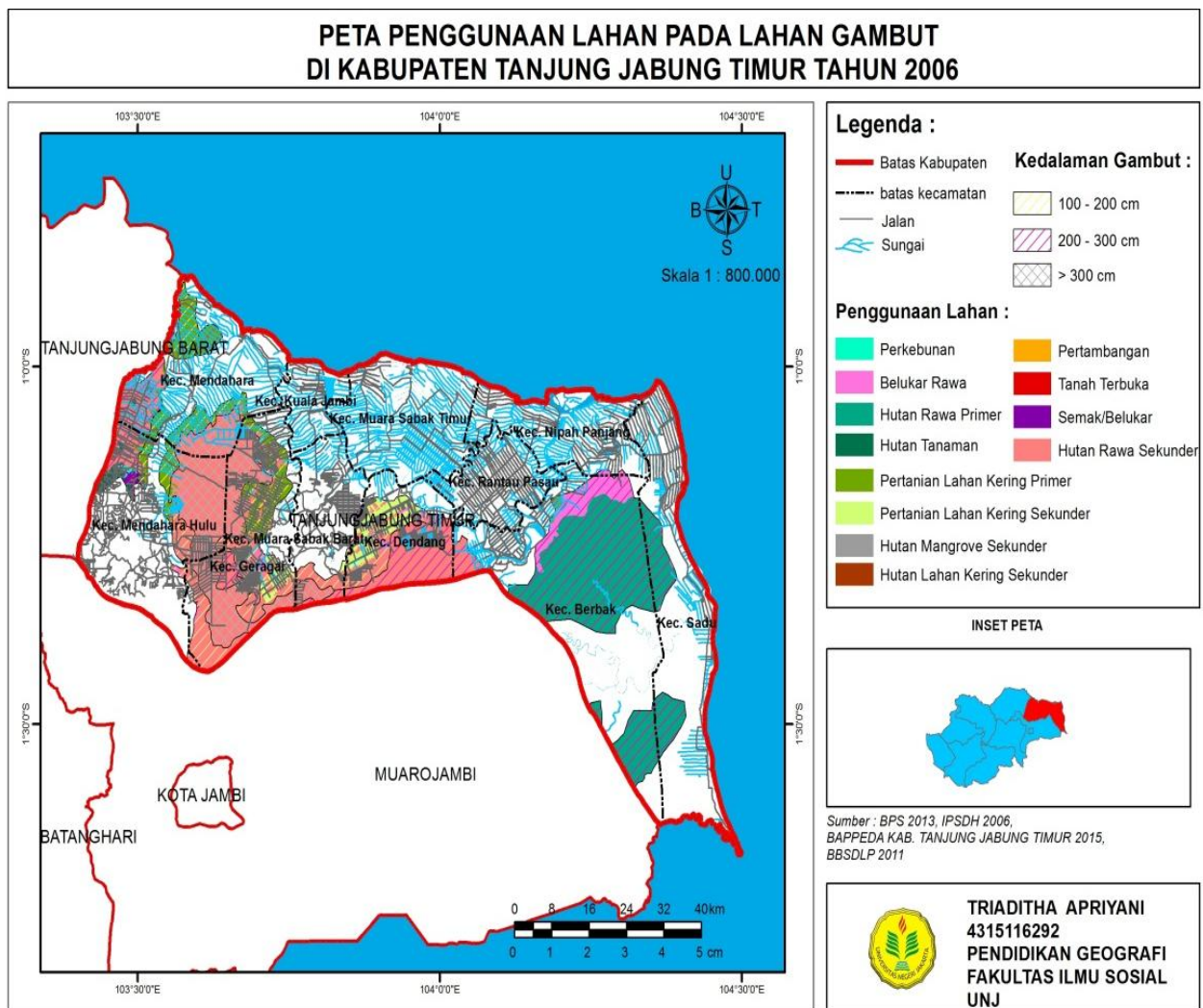


Gambar 4. Peta Sebaran Gambut

2. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut

a. Tahun 2006

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2006



Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Pada Lahan Gambut tahun 2006

Pada tahun 2006 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan

Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman, Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder dan Pertambangan.

Tabel 5. Penggunaan Lahan pada Lahan gambut Kab. Tanjung Jabung timur Tahun 2006

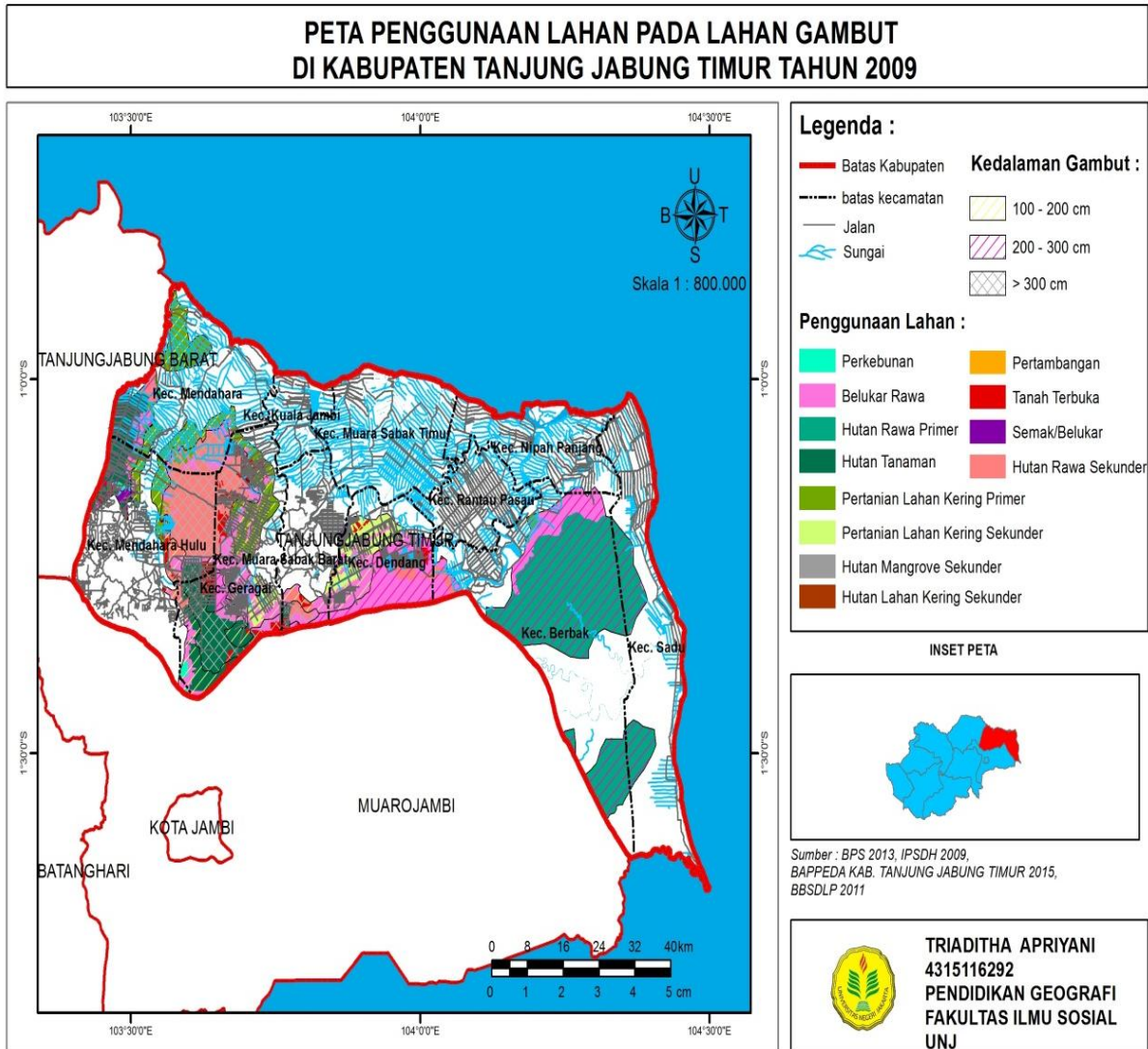
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut (Ha)			Luas (Ha)
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar rawa	2.023	6.962	83	9.068
2	Hutan lahan kering sekunder	0	2	0	2
3	Hutan mangrove sekunder	6	0	0	6
4	Hutan rawa primer	0	51.800	0	51.800
5	Hutan rawa sekunder	2.3967	25.651	36893	86.511
6	Hutan tanaman	0	1.610	0	1.610
7	Perkebunan	0	221	0	221
8	Pertambangan	0	5	0	5
9	Pertanian lahan kering primer	17.377	3.042	497	20.915
10	Pertanian Lahan Kering sekunder	8.417	2	20	8.440
11	Semak/Belukar	323	492	0	815
12	Tanah terbuka	0	38	0	38
13	Tubuh air	139	0	0	139
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.237

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar berupa hutan rawa sekunder. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap warga pada tahun 2006 belum banyak perusahaan perkebunan yang ada dan warga masih bercocok tanam dengan cara bertani sehingga masih banyak hutan saat itu. Pada tahun 2006 penggunaan lahan paling banyak di gunakan oleh hutan rawa sekunder, pertanian lahan kering sekunde, pertanian lahan kering primer dan huta rawa primer di kawasan taman nasional Berbak.

b. Tahun 2009

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2009



Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut Tahun 2009

Pada tahun 2009 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman, Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah

Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder dan Pertambangan.

Tabel 6. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2009

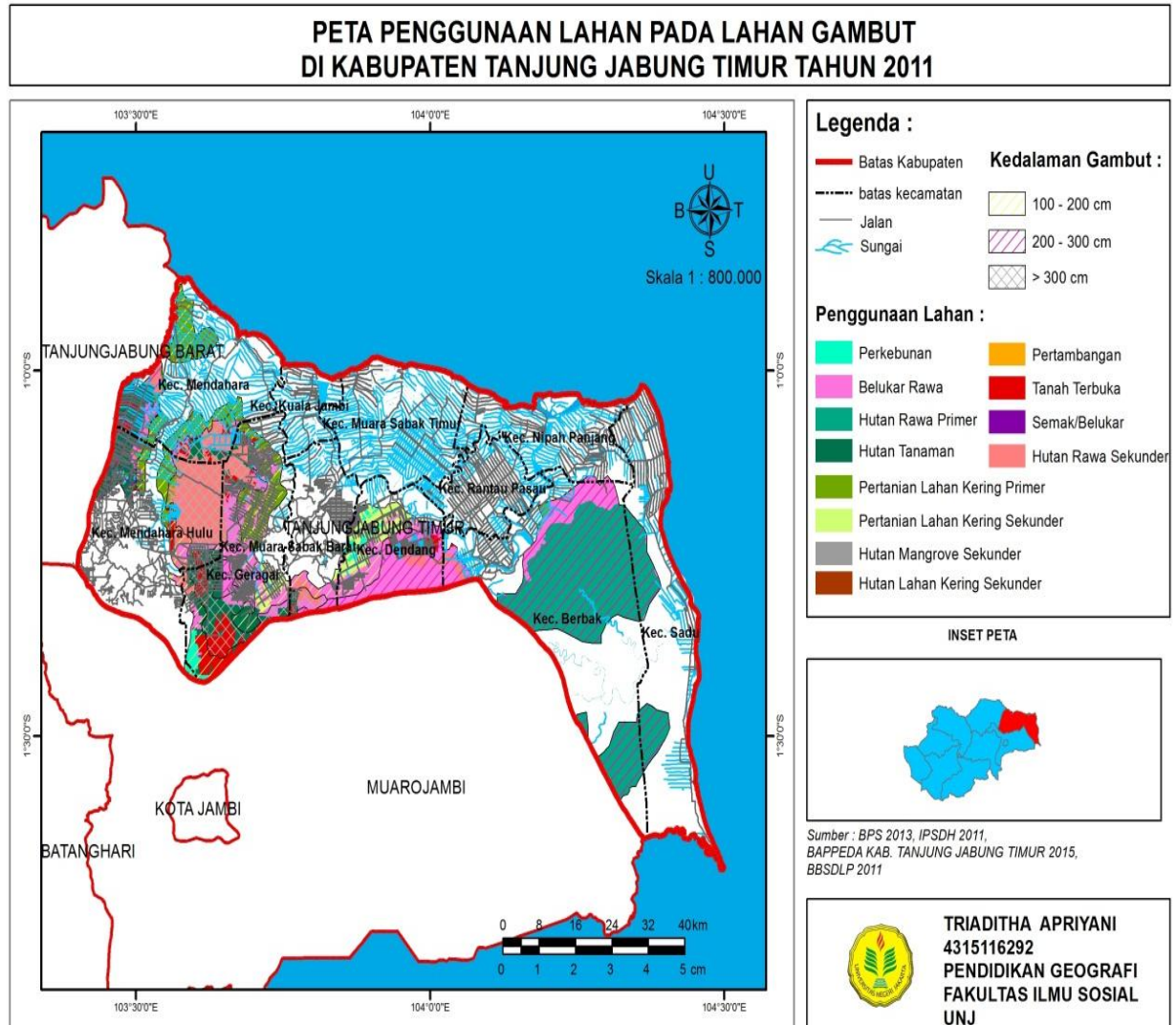
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut			Luas (Ha)
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar rawa	16.107	21.145	6.367	43.619
2	Hutan lahan kering sekunder	0	2	0	2
3	Hutan mangrove sekunder	6	0	0	6
4	Hutan rawa primer	0	51.743	0	51.743
5	Hutan rawa sekunder	2.599	2.487	17.841	22.926
6	Hutan tanaman	4.640	7.623	8.200	20.463
7	Perkebunan	453	221	0	674
8	Pertambangan	0	5	0	5
9	Pertanian lahan kering primer	17.431	3.042	1.000	22.473
10	Pertanian Lahan Kering sekunder	8.417	2	20	8.440
11	Semak/Belukar	257	456	0	713
12	Tanah terbuka	2.203	3.100	4.064	9.368
13	Tubuh air	139	0	0	139
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.237

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Berdasarkan tabel 6 terjadi perubahan yang cukup drastis dibandingkan tahun 2006. Penggunaan lahan terbanyak digunakan sebagai Hutan Rawa Primer yang sebagian besar berada di Taman Nasional Berbak dan penggunaan lainnya yang cukup luas adalah Belukar Rawa, Hutan Rawa Sekunder yang sebelumnya banyak ditemui berubah menjadi belukar rawa yang menandakan bahwa hutan sudah menjadi belukar karena penebangan. Menurut warga, pada tahun 2009 sudah banyak perusahaan perkebunan mendirikan perkebunan dan hutan produksi di wilayah Tanjung Jabung Timur. Pada tahun ini sudah dibangun jalan raya yang menghubungkan Kota Jambi ke Kota Sabak sebagai ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

c. Tahun 2011

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2011



Gambar 7. Peta Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut Tahun 2011

Pada tahun 2011 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman, Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah

Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder dan Pertambangan

Tabel 7. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2011

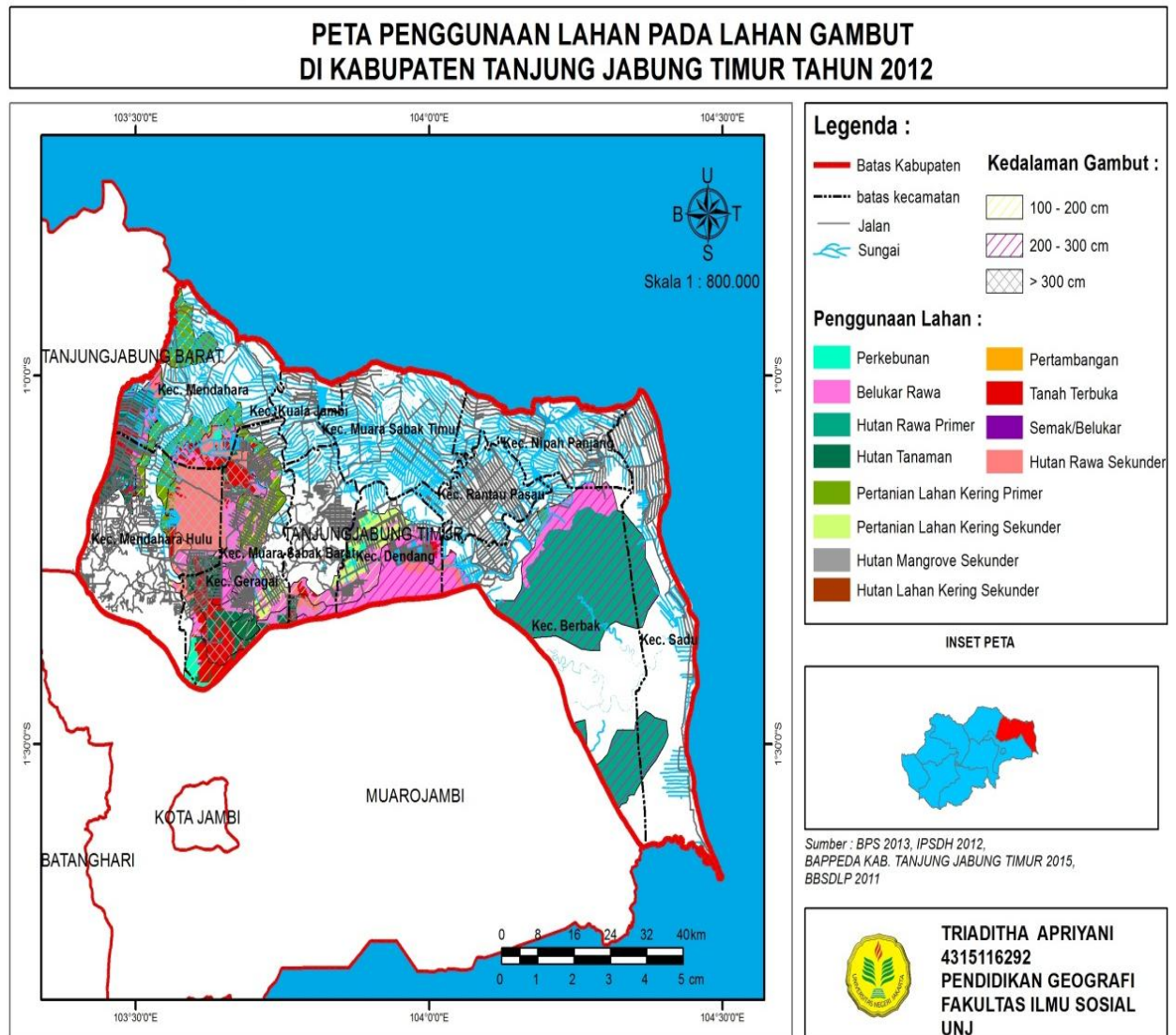
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut			Jumlah
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar rawa	14.713	20.737	6.168	41.619
2	Hutan lahan kering sekunder	0	2	0	2
3	Hutan mangrove sekunder	6	0	0	6
4	Hutan rawa primer	0	51.743	0	51.743
5	Hutan rawa sekunder	2.309	2.325	16.219	20.853
6	Hutan tanaman	2.903	8.463	8.353	19.719
7	Perkebunan	2.608	191	0	2.798
8	Pertambangan	0	5	0	5
9	Pertanian lahan kering primer	17.663	3.087	1.097	21.847
10	Pertanian Lahan Kering sekunder	8.509	2	20	8.531
11	Semak/Belukar	194	58	0	252
12	Tanah terbuka	3.206	3.215	5.635	12.056
13	Tubuh air	139	0	0	139
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.238

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa penggunaan terbanyak ada hutan rawa primer yang lokasinya terletak di Kabupaten Berbak. Lalu ada belukar rawa yang banyak dijumpai. Hutan Tanaman dan Tanah Terbuka cukup besar luasannya. Pada tahun 2009 daerah dengan kedalaman gambut diatas 3 meter banyak digunakan untuk hutan tanaman namun pada tahun 2011 mulai banyak ditemui tanah terbuka dilokasi yang tadinya merupakan hutan tanaman, karena sudah panen kemudian lahan di kosong kan begitu saja sehingga banyak dijumpai tanah bekas hutan tanaman yang sudah di tebang kemudian dikosongkan dan tidak digunakan untuk penggunaan apapun. Tanah yang tidak diolah atau tidak dirawat seperti itulah yang banyak menyebabkan kebakaran lahan.

d. Tahun 2012

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2012



Gambar 8. Peta Penggunaan Lahan Pada Lahan Gambut Tahun 2012

Pada tahun 2012 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman, Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah

Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder, Permukiman dan Pertambangan

Tabel 8. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2012

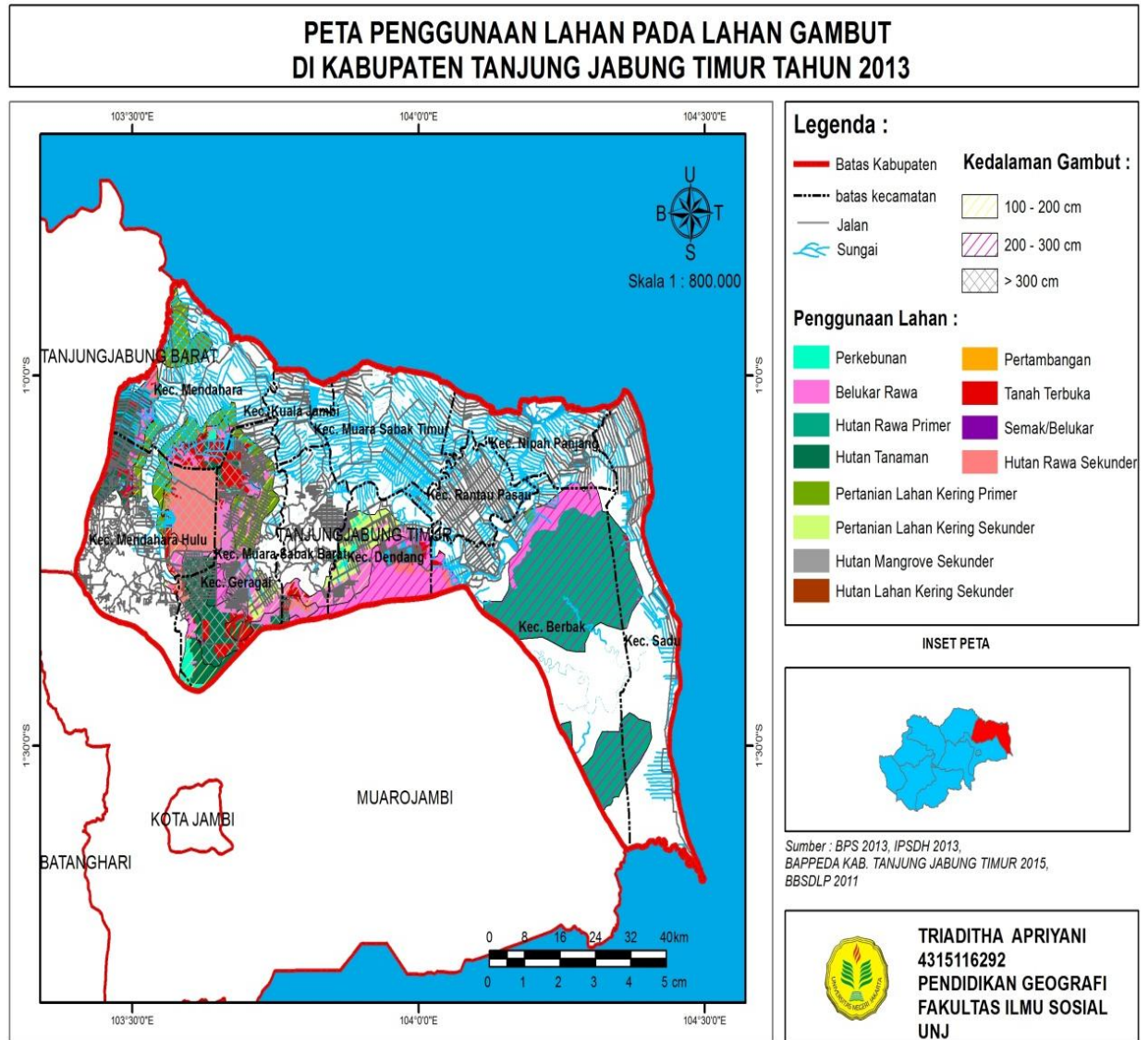
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut			Jumlah
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar rawa	14.793	20.737	6.766	42.296
2	Hutan lahan kering sekunder	0	2	0	2
3	Hutan mangrove sekunder	6	0	0	6
4	Hutan rawa primer	0	51.743	0	51.743
5	Hutan rawa sekunder	1.859	2.301	13.476	17.636
6	Hutan tanaman	2.368	6.935	5.763	15.066
7	Perkebunan	2.611	191	753	3.555
8	Permukiman	26	0	53	79
9	Pertambangan	0	18	0	18
10	Pertanian lahan kering primer	17.663	3.195	1.097	21.955
11	Pertanian Lahan Kering sekunder	8.509	2	20	8.531
12	Semak/Belukar	194	58	0	252
13	Tanah terbuka	4.084	4.645	9.564	18.292
14	Tubuh air	139	0	0	139
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.237

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas adalah hutan rawa primer dengan jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya. Kemudian belukar rawa juga memiliki luas yang cukup besar kemudian ada pertanian lahan kering primer yang juga memiliki luasan cukup besar dan tanah terbuka yang memiliki luasan jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, tanah terbuka ini sebelumnya merupakan hutan rawa sekunder, hutan tanaman dan belukar rawa kemudian berubah menjadi tanah terbuka.

e. Tahun 2013

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2013



Gambar 9 . Peta Penggunaan Lahan Pada Lahan Gambut Tahun 2013

Pada tahun 2013 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman,

Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder, Permukiman dan Pertambangan

Tabel 9. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2013

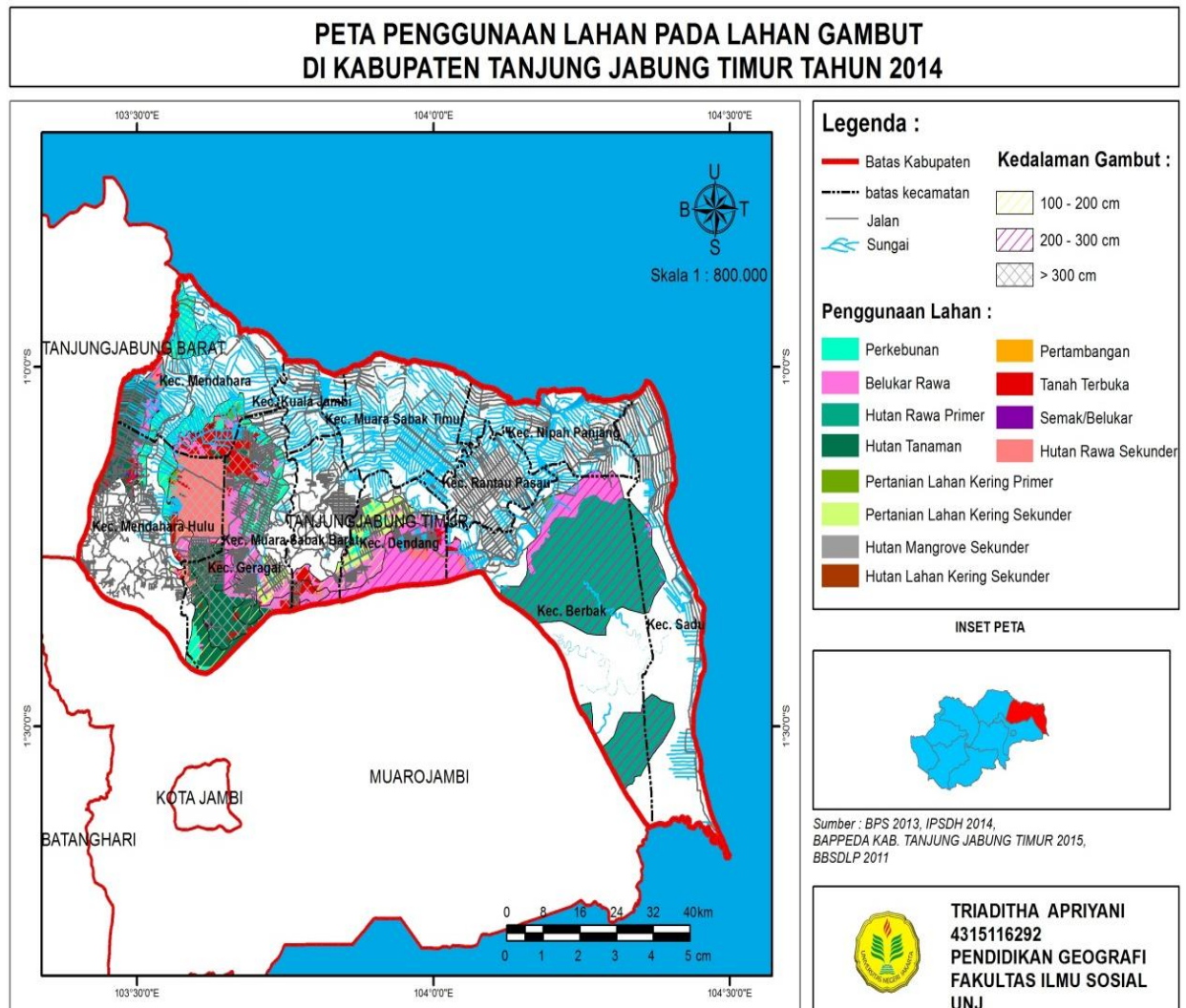
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut			Jumlah
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar rawa	14808	21013	6816	42.637
2	Hutan Mangrove Sekunder	6	0	0	6
3	Hutan rawa primer	0	51608	0	51.608
4	Hutan rawa sekunder	1582	1846	11607	15.035
5	Hutan Tanaman	3845	7921	9066	2.0832
6	Perkebunan	2591	158	753	3.502
7	Permukiman	26	0	53	79
8	Pertambangan	0	18	0	18
9	Pertanian lahan kering primer	17676	3166	1097	21.939
10	Pertanian Lahan Kering sekunder	8509	2	20	8.531
11	Semak/Belukar	194	58	0	252
12	Tanah Terbuka	2875	4037	8080	14.992
13	Tubuh Air	139	0	0	139
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.237

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Tabel 9 menunjukkan perubahan dibandingkan tahun sebelumnya ada jumlah hutan tanaman yang memiliki kenaikan sedangkan jumlah tanah terbuka menurun, ini menandakan bahwa tanah terbuka telah ditanami menjadi hutan tanaman, namun ada penambahan tanah terbuka di lahan yang tadinya merupakan belukar rawa dan hutan rawa sekunder. Penggunaan lahan terbesar masih digunakan oleh hutan rawa primer dan belukar rawa serta pertanian lahan kering primer yang memiliki kenaikan

f. Tahun 2014

Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Timur tahun 2014



Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut Tahun 2014

Pada tahun 2014 penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan untuk Hutan Rawa Primer, Hutan Rawa Sekunder, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Tanaman,

Hutan Mangrove Sekunder, Semak/Belukar, Perkebunan, Tanah Terbuka, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering Primer, Pertanian Lahan Kering Sekunder dan Pertambangan.

Tabel 10. Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

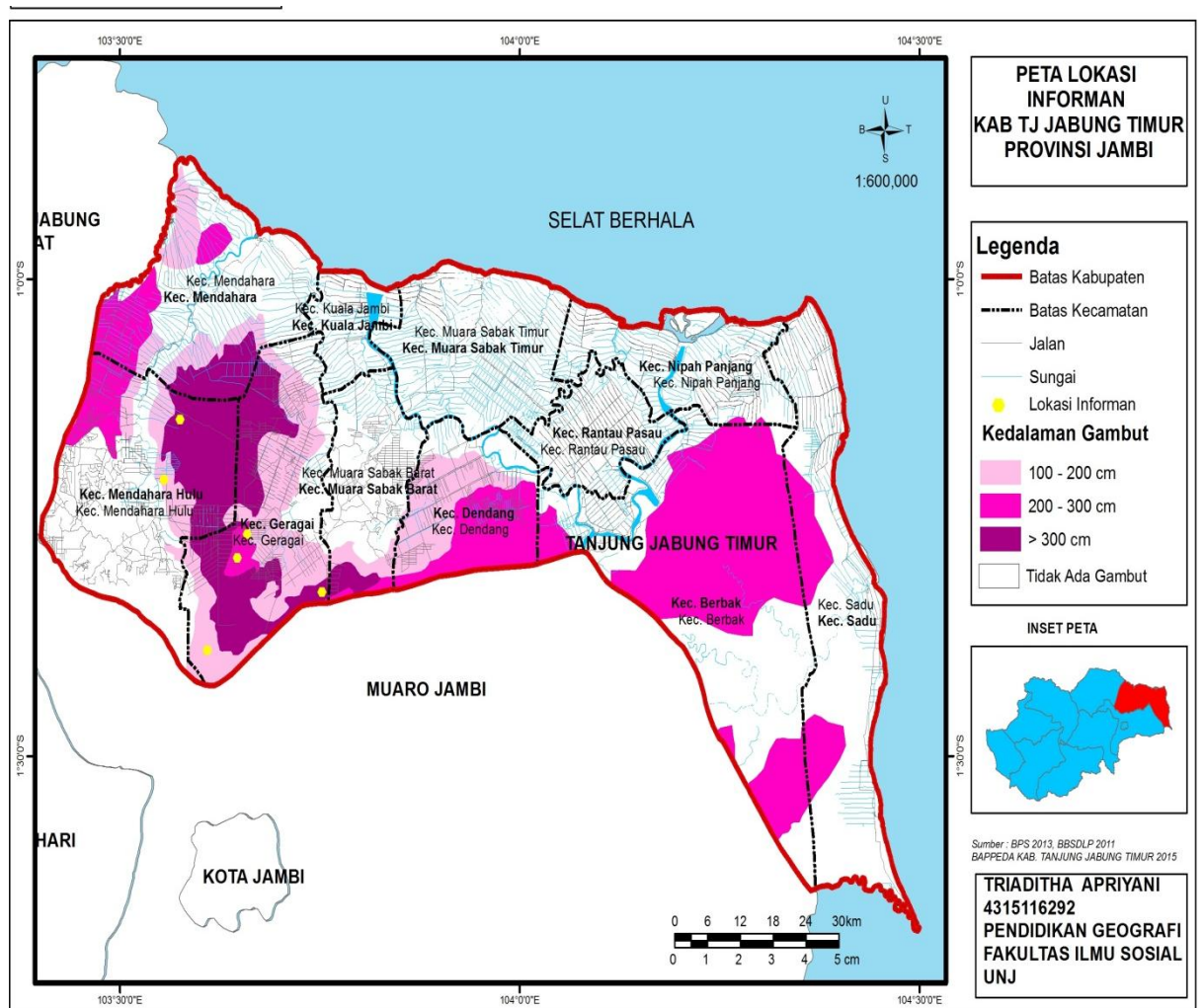
No	Penggunaan Lahan	Kedalaman Gambut			Jumlah
		1 - 200 cm	200 - 300 cm	> 300 cm	
1	Belukar Rawa	14.270	21.090	6.772	42.133
2	Hutan Mangrove Sekunder	6	0	0	6
3	Hutan Rawa Primer	0	51.587	0	51.587
4	Hutan Rawa Sekunder	1.388	1.840	11.199	14.427
5	Hutan Tanaman	5.442	8.179	9.224	22.845
6	Perkebunan	19.891	2.427	1.250	23.568
7	Permukiman	26	5	53	84
8	Pertambangan	0	13	0	13
9	Pertanian Lahan Kering Primer	312	721	600	1.633
10	Pertanian Lahan Kering Sekunder	8.504	2	20	8.526
11	Semak/Belukar	192	58	0	250
12	Tanah Terbuka	2.040	3.855	8.373	14.268
13	Tubuh Air	138	0	0	138
Jumlah		53.174	89.257	38.806	181.237

Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada pertanian lahan kering primer sedangkan perkebunan naik sangat pesat hal ini disebabkan para penduduk mulai mengganti pekerjaan dari bertani menjadi berkebun. Luas tanah terbuka pada tahun 2014 mengalami penurunan dan penggunaan lahannya berubah menjadi hutan tanaman, ini berarti lahan yang akan dijadikan hutan tanaman memang di buka lahannya kemudian menjadi tanah terbuka setelah baru dijadikan hutan tanaman atau perkebunan. Setelah terjadi musim panen, lahan hutan tanaman, pertanian ataupun perkebunan akan dikosongkan untuk kemudian ditanami lagi, hal ini dapat dilihat dari okasi tanah terbuka yang bergantian dengan hutan tanaman dan perkebunan.

3. Perubahan Penggunaan Lahan

Data yang digunakan pada deskripsi data ini adalah hasil wawancara dari informan yang tinggal di lingkungan lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Survey dan wawancara di lakukan di dua Kecamatan yang memiliki perubahan lahan paling sering yaitu Kecamatan Geragai dan Kecamatan Mendahara Ulu. Setiap kedalaman gambut diwakili oleh dua orang informan.



Gambar 11. Peta Lokasi Informan

Tabel 11. Identitas Informan

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Alamat	Asal Daerah	Lama Tinggal
1.	Sukimin	55	Petani	RT 09 RW Sukerejo, Desa Rantau Karya, Kecamatan Geragai. (103°38' BT dan 1°18' LS)	Klaten	29 tahun (Sejak 1986)
2.	Legimin	59	Petani	RT 07 RW Sukerejo, Desa Rantau Karya, Kecamatan Geragai (103°40' dan 1°16'LS)	Sukoharjo	35 tahun (Sejak 1980)
3.	Sarkim	57	Petani	Desa Pelabi, Kecamatan Geragai (103°37, BT dan 1°22'LS)	Ciamis	32 tahun (Sejak 1982)
4.	Pono	52	Petani	RT 10 Desa Rantau Karya, Kecamatan Geragai (103°45' BT dan 1°20' LS)	Ponorogo	29 tahun (Sejak 1986)
5.	Ahmad	70	Petani	Sungai Buluh, Dusun Suka Jaya, Desa Sinar Wejo, Kecamatan Mendahar Ulu (103°33'BT dan 1°12' LS)	Soppeng (Sulawesi Selatan)	43 tahun (sejak 1972)
6.	Indo Upe	42	Petani	Desa Simpang Kiri. Kecamatan Mendahar Ulu (103°33'BT dan 1°8'LS)	Mendahara Ilir	22 tahun (sejak 1993)

Sumber : Hasil Penelitian November 2015

a) Penggunaan Lahan

Pada saat ini menurut masyarakat di Kecamatan Geragai, banyak lahan yang digunakan sebagai hutan tanaman oleh beberapa perusahaan swasta serta digunakan untuk perkebunan kelapa sawit oleh warga maupun oleh perusahaan swasta. "...Sekarang lahannya dipakai untuk sawit dan hutan WKS, semua warga menanam sawit" (*Hasil Wawancara dengan Bapak Sarkim Warga Kecamatan Geragai Tanggal 7 November 2015*).

Sedangkan menurut masyarakat yang tinggal dikecamatan Mendahara Ulu, lahan saat ini digunakan untuk perkebunan kelapa sawit, pinang, karet dan pisang serta digunakan juga untuk hutan produksi, hutan

lindung gambut serta pertambangan gas alam petro china. "...Sekarang ini orang-orang tanam sawit, pinang dan pisang" (*Hasil Wawancara dengan Ibu Indo Upe Warga Kecamatan Mendahara Ulu Tanggal 7 Oktober 2015*).

b) Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut masyarakat dari Kecamatan Geragai dan Mendahara Ulu perubahan penggunaan lahan terus terjadi dari waktu ke waktu.

"...Saya pertama kali datang pada tahun 1986 melalui program transmigrasi sekitar 50 KK yang ikut dalam program transmigrasi, disini masih hutan belantara. Tanah yang dikasih pemerintah berupa rumah dan lahan pertanian yang sudah diratakan hanya setengah (1 Ha) , kemudian saya buka sisa lahannya (1 Ha) saya tebang menggunakan kampak. Karena masih hutan lebat banyak yang ngga betah dan pulang ke Jawa, sisanya hanya setengah yang bertahan. Kurang dari sebulan disini, datang banjir besar selama sebulan akan tetapi padi yang ditanam tidak mati dan dapat dipanen, kemudian tetap menanam padi selama setahun lebih. Pada tahun 1987-1989 saya buka lagi lahan sekitar 2 Ha pada dataran yang lebih tinggi, saya tebang pakai gergaji terus saya cangkul biar bersih lalu saya bakar. Lahan tersebut kemudian saya tanami palawija. Kemudian datang mahasiswa KKN dari Universitas Jambi memberikan penyuluhan pertanian tanaman kedelai tapi lama-lama produksi menurun hingga tidak bisa menanam tanaman lagi. Akhirnya banyak orang yang beralih pekerjaan menjadi pencari rotan di hutan. Tahun 1990 mulai bermunculan pabrik-pabrik kelapa sawit (PT). sebagian penduduk banyak yang bekerja sebagai pencari kayu di hutan lepas dan penebang kayu dan sebagian lainnya mulai bekerja di PT yang menanam kelapa sawit. Kemudian banyak penduduk yang menanam pohon kelapa hybrida pas mau panen kemudian banyak beruang seluruh kelapa yang mau dipanen di makan sehingga tidak menghasilkan apapun. Selama bekerja di PT warga banyak belajar tentang menanam sawit, sehingga banyak warga yang sudah paham bagaimana cara menanam sawit yang pada akhirnya menanam sawit hingga saat ini." (*Hasil Wawancara dengan Bapak Sukimin Warga Kecamatan Geragai Tanggal 10 November 2015*).

“...Saya dari Sulawesi Selatan pindah ke Jambi tahun 1960an. Awalnya saya tinggal di Kabupaten Mendahara (Mendahara Ilir) kemudian disana bertani karena mendapat hasil yang semakin menguntungkan akhirnya timbul rasa ingin menambah lahan akhirnya pindah Ke Ulu. Tahun 1972 saya pindah ke Ulu, awalnya masih berupa rawa-rawa sehingga banyak orang yang jadi nelayan. Lahannya juga berupa hutan gambut yang tergenang air jadi kalau kita masuk hutan tanahnya empuk bisa loncat-lonca macam injak balon. Ikan – ikan juga banyak yang ada di dalam hutan jadi kita tinggal ambil sajo. Tahun 1980 kami mulai tanam kelapa tapi karena gambut pohonnya jadi mudah tumbang dan akhirnya kami tanam pohon pisang, sawit dan pinang yang bertahan sampai sekarang.” (*Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Warga Kecamatan Mendahara Ulu Tanggal 15 November 2015*).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi Menurut Masyarakat di Kecamatan Geragai saat yang merupakan masyarakat transmigran dari Pulau Jawa, pada saat mereka tiba pertama kali yaitu tahun pada tahun 1986 melalui program transmigrasi sekitar 50 KK yang ikut dalam program transmigrasi tersebut. Lahan disekitar tempat tinggal masih berupa hutan belantara. Lahan yang dimiliki berupa rumah dan lahan pertanian yang sudah diratakan hanya setengah (1 ha) , kemudian banyak masyarakat membuka sisa lahan yang dimiliki (1 ha) dengan cara ditebang menggunakan kampak. Karena keadaan yang masih hutan lebat, lebih dari setengah transmigran kembali kekampung halaman dan sisanya bertahan di lokasi tersebut. Kurang dari sebulan menepati lokasi tersebut datang banjir besar selama sebulan akan tetapi padi yang ditanam tidak mati dan dapat dipanen, kemudian tetap menanam padi selama setahun lebih.

Pada tahun 1987-1989 mulai membuka 2 ha lahan pada dataran yang lebih tinggi dengan cara ditebang menggunakan gergaji dan dicangkul

untuk dibersihkan kemudian dibakar. Lahan tersebut kemudian ditanami palawija. Kemudian datang mahasiswa KKN dari Universitas Jambi memberikan penyuluhan pertanian dengan tanaman kedelai akan tetapi lama-lama produksi menurun hingga tidak bisa menanam tanaman lagi. Akhirnya banyak orang yang beralih pekerjaan menjadi pencari rotan di hutan. Pada tahun 1990 mulai bermunculan pabrik-pabrik kelapa sawit (PT). sebagian penduduk banyak yang bekerja sebagai pencari kayu di hutan lepas dan penebang kayu dan sebagian lainnya mulai bekerja di PT yang menanam kelapa sawit.

Kemudian banyak penduduk yang menanam pohon kelapa saat akan panen kemudian banyak beruang yang memakan seluruh kelapa yang akan dipanen sehingga tidak menghasilkan apapun.

Selama bekerja di PT warga banyak belajar tentang menanam sawit, sehingga banyak warga yang sudah paham bagaimana cara menanam sawit yang pada akhirnya menanam sawit hingga saat ini.

Penduduk di Kabupaten Mendahara Ulu awalnya merupakan penduduk dari Kabupaten Mendahara (Mendahara Ilir) kemudian seiring bertambahnya keinginan untuk membuka lahan maka banyak penduduk yang berpindah ke Mendahara Ulu. Pada tahun 1972, awalnya lahan berupa rawa-rawa sehingga banyak penduduk yang menjadi nelayan. Sebagian lahan juga berupa hutan gambut yang tergenang sehingga banyak penduduk yang mencari ikan di hutan. Pada tahun 1980 penduduk mulai menanam tanaman kelapa tapi karena lahan berupa lahan gambut membuat pohon kelapa mudah tumbang dan akhirnya penduduk menanam pohon pisang, sawit dan pinang yang bertahan hingga saat ini.

c) Pelaku Perubahan Lahan

Menurut penuturan warga di lokasi wawancara, pelaku yang melakukan lahan adalah warga sendiri karena pada saat terjadi transmigrasi, warga sudah diberikan lahan oleh pemerintah untuk diolah menjadi lahan perkebunan dan pertanian. Sedangkan pada perubahan lahan dalam skala yang lebih luas biasanya dilakukan oleh pihak swasta sebagai hutan tanaman industri dan perkebunan.

d) Akibat Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan Penggunaan lahan yang terjadi mengakibatkan beberapa akibat bagi warga.

“...Semenjak menanam sawit, kehidupan warga pun makin layak bahkan banyak warga yang bias menyekolahkan anaknya hingga tingkat universitas. Setelah berdirinya hutan WKS mulai dibangun juga jalan raya sehingga warga tidak perlu menggunakan transportasi air lagi.” (*Hasil Wawancara dengan Bapak Legimin Warga Kecamatan Geragai Tanggal 7 November 2015*).

“...Semenjak warga menanam tanaman kelapa sawit ada peningkatan pendapatan. Dulu rumahnya masih rumah tongkat (rumah panggung dari kayu) sekarang sudah permanen semua (1995). Semenjak adanya hutan tanaman produksi dibangun lah jalan raya pada tahun 2007. Sebelum dibangun jalan raya masyarakat menggunakan sampan/perahu menuju pusat kota.” (*Hasil Wawancara dengan Bapak Sarkim Warga Kecamatan Geragai Tanggal 7 November 2015*).

“...Semenjak menanam sawit, kehidupan warga pun makin layak anak – anak bisa sekolah bahkan banyak warga yang bias menyekolahkan anaknya hingga tingkat universitas. Setelah ada WKS dibangun juga jalan raya jadi tidak perlu menggunakan transportasi air lagi. Dulu warga pakai pong-pong (sejenis sampan/perahu) untuk kedaerah lain karena di sini masih hutan lebat dan tidak ada jalan sama sekali. Setelah banyak perusahaan besar dibangun juga jalan raya sehingga saat ini banyak warga yang pakai motor untuk berpergian.”

(Hasil Wawancara dengan Bapak Pono Warga Kecamatan Geragai Tanggal 7 November 2015).

“...Semenjak warga menanam tanaman kelapa sawit ada peningkatan pendapatan. Dulu rumahnya, rumah tongkat (rumah panggung dari kayu) lalu berubah menjadi rumah permanen (1995). Setelah perusahaan sawit masuk tahun di bangun juga jalan raya mulai tahun 2007. Sebelum dibangun jalan raya masyarakat menggunakan sampan/perahu ke kota. Sebelum ada perusahaan yang memiliki hutan tanaman sering terjadi banjir sekitar 3bulan dalam setahun, setelah ada hutan tanaman menjadi jarang banjir karena perusahaan membuat banyak kanal jadi tidak banjir. Jika warga membuka lahan sendiri banyak terjadi banjir karena tidak membangun kanal. Lahan yang kurang perawatan tidak diolah menjadi mudah terbakar sehingga merambat tanah yang sudah ditanami. Hampir setiap tahun terjadi kebakaran.” *(Hasil Wawancara dengan Bapak Sukimin Warga Kecamatan Geragai Tanggal 10 November 2015).*

“...Perubahan pendapatan setelah mulai menanam kelapa sawit dan pinang pendapatan semakin meningkat. Rumah menjadi lebih bagus dan bisa beli barang - barang elektronik. Setelah ada petrochina maka dibangun pula jalan raya. Kami pun mulai punya kendaraan bermotor untuk transportasi darat, walaupun saat ini masih banyak juga yang menggunakan transportasi air. Tapi sekarang ini hasil hutan makin berkurang, ikan sudah jarang dijumpai karena hutannya udah kering. Tanaman-tanaman seperti anggrek pun sudah sulit ditemui. Kebakaran lahan akibat lahan yang terurus pun sering terjadi setiap tahunnya. *(Hasil Wawancara dengan Ibu Indo Upe Warga Kecamatan Mendahara Ulu Tanggal 7 November 2015).*

“...Setelah tanam sawit dan pinang pendapatan naik, permintaannya juga banyak. Sekarang kami banyak yang memiliki speedboat karena sampai saat ini transportasi yang kami gunakan adalah melalui sungai Batanghari. Sekarang ini sulit cari ikan, dulu masuk hutan ditanahnya banyak ikan tapi sekarang hutannya sudah kering jadi sudah tidak ada ikan lagi. Sekitar hutan yang kering sekarang ini sering terbakar saat kemarau. Kalau daerah sini sekarang lebih sering banjir jika musim

hujan.” (*Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Warga Kecamatan Mendahara Ulu Tanggal 15 November 2015*).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan akibat perubahan lahan yang terjadi menurut warga setelah warga mulai menanam kelapa sawit, pendapatan warga semakin meningkat. Warga di Kabupaten Geragai dapat membangun rumah permanen setelah menanam kelapa sawit. Warga juga memiliki truk pribadi untuk menjual sawit ke kota. Warga pun dapat menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Warga di Kabupaten Mendahara Ulu menggunakan rumah panggung atau rumah tongkat akan tetapi pada saat ini sudah memiliki peralatan elektronik dan fasilitas modern di rumah nya. Masyarakat Mendahara Ulu juga memiliki speed boat pribadi untuk berpergian karena lokasi tempat tinggal warga yang berupa rawa.

Semenjak hadirnya perusahaan – perusahaan yang memiliki hutan tanaman dan perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, mulai membawa manfaat bagi warga, karena dibangun pula fasilitas penunjang seperti jalan raya. Jika sebelumnya warga menggunakan pong-pong (sejenis sampan) untuk berpergian namun sekarang warga sudah menggunakan kendaraan bermotor untuk berpergian. Dengan dibangunnya jalan raya akses warga untuk bermigrasi pun lebih mudah dan waktu yang ditempuh pun lebih singkat. Contohnya apabila dulu dari Kota Jambi ingin ke Ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Timur memerlukan waktu 3-4 jam dengan dibangunnya jalan raya saat ini hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan saja.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi saat ini juga membawa pengaruh negatif terhadap lingkungan, banyaknya pembukaan lahan pada gambut saat ini menyebabkan kandungan air di lahan gambut

banyak didrainase sehingga lahan gambut menjadi kering dan mudah terbakar di saat musim kemarau dan banjir disaat musim hujan. Jika dulu saat masyarakat pertaman kali tinggal banjir hanya datang banjir hanya terjadi setahun sekali namun kini dalam satu tahun dapat banjir hingga empat kali dan hampir setiap tahun pula terjadi kebakaran lahan. Hutan yang awalnya hutan rawa dan memiliki banyak ikan sekarang menjadi kering dan sangat sulit ditemui ikan didalamnya.

e) Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan lahan juga memberikan dampak bagi mata pencaharian warga.

“...Berubah awalnya tani palawija kemudian menjadi penebang kayu dan pencari kayu, setelah itu menjadi pekerja PT kelapa sawit hingga saat ini menjadi petani kelapa sawit samapi sekarang..” *(Hasil Wawancara dengan Bapak Pono Warga Kecamatan Geragai Tanggal 7 November 2015).*

“...Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada warga sekitar yang awalnya mengandalkan hasil hutan seperti kayu,ikan,dsb sekarang berubah menjadi petani kelapa sawit dan pinang serta berkebun pisang.
.” *(Hasil Wawancara dengan Ibu Indo Upe Warga Kecamatan Mendahara Ulu Tanggal 7 November 2015).*

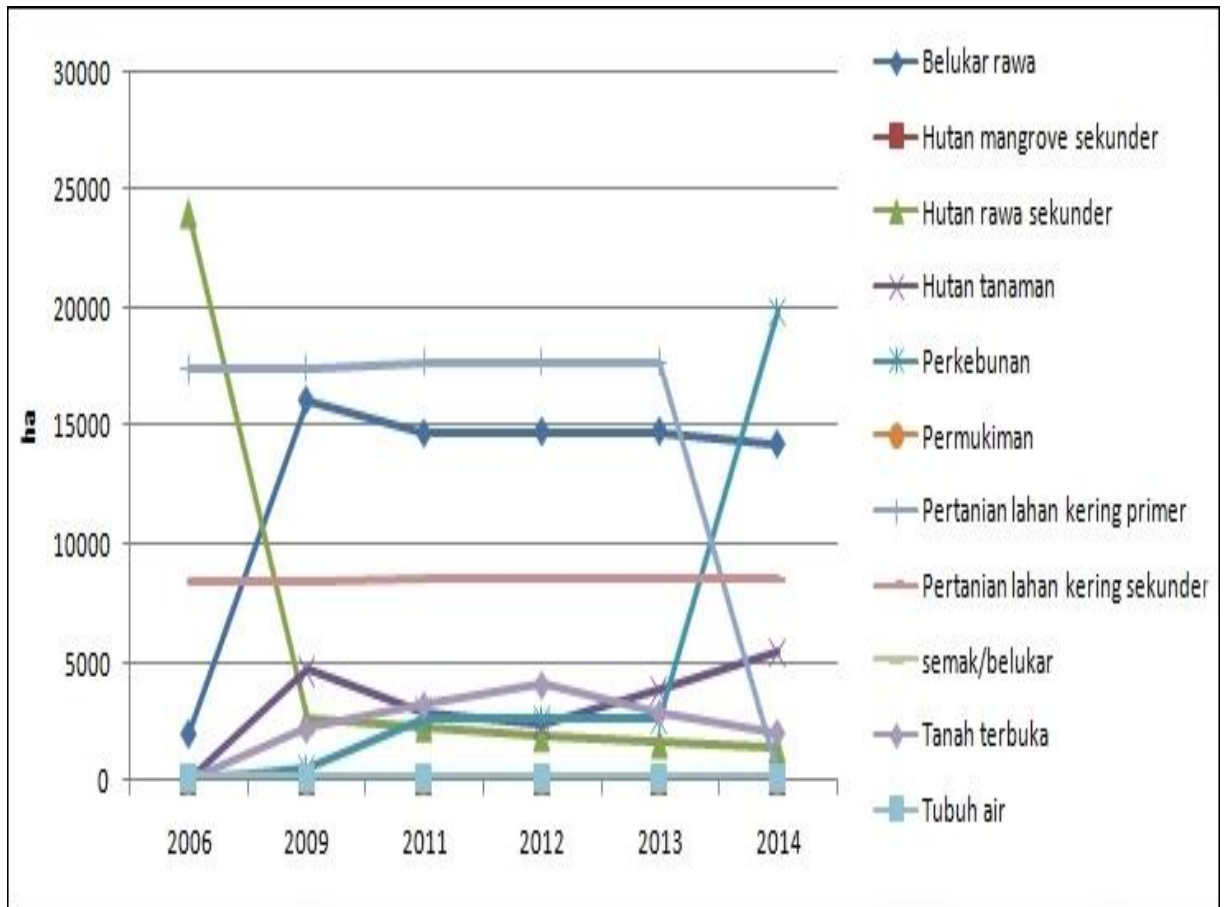
Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semenjak munculnya perusahaan – perusahaan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, banyak masyarakat yang bekerja di perusahaan tersebut. Pada tahun 1990 mulai bermunculan pabrik-pabrik kelapa sawit (PT). sebagian penduduk banyak yang bekerja sebagai pencari kayu di hutan lepas dan penebang kayu dan sebagian lainnya mulai bekerja di PT yang menanam kelapa sawit. Kemudian banyak penduduk yang menanam pohon kelapa saat akan panen kemudian banyak beruang

yang memakan seluruh kelapa yang akan dipanen sehingga tidak menghasilkan apapun. Selama bekerja di PT warga banyak belajar tentang menanam sawit, sehingga banyak warga yang sudah paham bagaimana cara menanam sawit yang pada akhirnya menanam sawit hingga saat ini. Pada Kecamatan Mendahar Ulu yang awalnya penduduk merupakan nelayan kemudian berubah mata pencaharian menjadi petani dan berkebun.

4. Perubahan Penggunaan Lahan Pada Lahan Gambut

a. Lahan Gambut Kedalaman 1-2 meter

Lahan gambut dengan kedalaman 1 – 2 meter disebut juga dengan gambut sedang. Lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi digunakan untuk berbagai macam jenis penggunaan lahan.



Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Gambar 12. Grafik perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di kedalaman 2-3 meter

Grafik perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter yang terdapat pada gambar 12, menggambarkan bahwa penggunaan lahan yang terjadi mengalami banyak perubahan luas. Pada grafik terlihat bahwa luas hutan rawa sekunder mengalami penurunan luas dari tahun ke tahun dan berbanding terbalik dengan luas perkebunan yang semakin lama semakin meningkat.

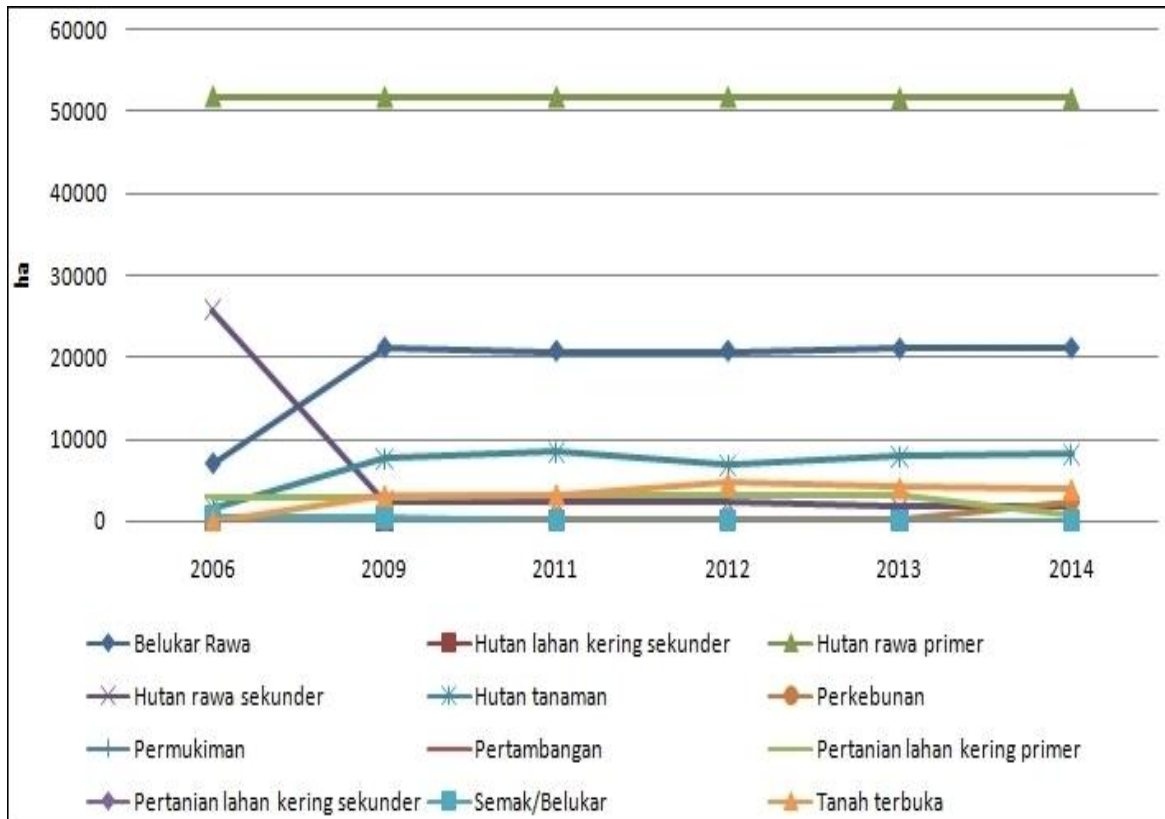
Pada tahun 2014 sebesar 37,41 % penggunaan lahan pada lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter di gunakan sebagai perkebunan.

Luas perkebunan bahkan melebihi luas belukar rawa yang memang terletak pada kawasan hutan lindung gambut.

Luas pertanian lahan kering primer mengalami kenaikan dari tahun ke tahun akan tetapi mengalami penurunan luas yang cukup banyak pada tahun 2014 dan berganti menjadi perkebunan.

b. Lahan Gambut Kedalaman 2-3 meter

Lahan Gambut dengan kedalaman 2-3 meter disebut juga dengan lahan gambut tebal. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki lahan gambut dengan kedalaman antara 2 – 3 meter seluas 89.257 ha dan digunakan menjadi berbagai macam penggunaan lahan.



Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

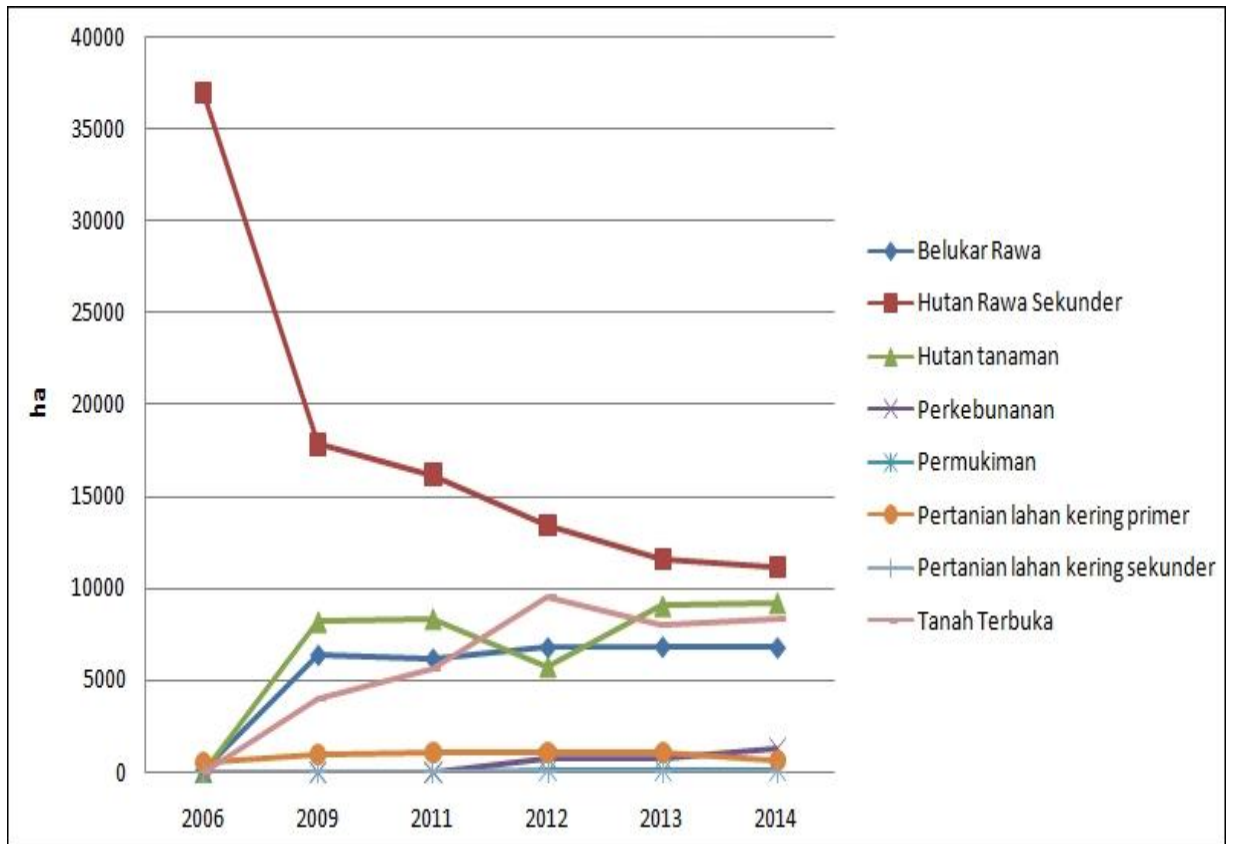
Gambar 13 . Grafik Perubahan Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kedalaman 2-3 meter

Pada grafik perubahan penggunaan lahan di lahan gambut dengan ketebalan lebih dari 3 meter terlihat bahwa penggunaan lahan terluas adalah hutan rawa primer sebesar 57,78% lebih dari setengah lahan gambut dengan kedalaman 2-3 meter digunakan sebagai hutan rawa sekunder, yang memang terletak di kawasan Taman Nasional Berbak sehingga tidak mengalami perubahan penggunaan lahan karena memang termasuk kawasan yang dilindungi. Penggunaan lahan yang mengalami kenaikan adalah belukar rawa yang terletak pada kawasan hutan lindung gambut, mengalami kenaikan pesat pada tahun 2009 karena hutan rawa sekunder yang berubah menjadi belukar rawa.

Grafik pada gambar 13 menunjukkan bahwa luas hutan rawa sekunder sangat menurun hingga pada tahun 2009 dan tersisa hanya 9,70 % dari luas pada tahun 2006.

c. Lahan Gambut Kedalaman Lebih dari 3 meter

Lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter disebut gambut sangat tebal. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki lahan gambut sangat tebal seluas 38.806 ha, dengan luas tersebut Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi Kabupaten dengan lahan gambut kedalaman lebih dari 3 meter terluas di Provinsi Jambi.



Sumber : Hasil olah data penelitian November 2015

Gambar 14 . Grafik Perubahan Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kedalaman lebih dari 3 meter

Gambar 14 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas adalah hutan rawa sekunder walaupun mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2009, pada tahun 2014 sebesar 28,86 % dari total luas lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter di gunakan sebagai hutan rawa sekunder. Penggunaan lain yang cukup luas adalah hutan tanaman, tanah terbuka dan belukar rawa yang mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2009.

C. Pembahasan

Perubahan penggunaan lahan adalah peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan yang lain dengan luas lahan yang tetap, berdasarkan deskripsi data dapat dilihat bahwa lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami perubahan penggunaan lahan setiap tahunnya.

Tabel 12. Luas Penggunaan Lahan pada Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)					
		2006	2009	2011	2012	2013	2014
1	Belukar rawa	9.068	43.619	41.619	42.296	42.637	42.133
2	Hutan lahan kering sekunder	2	2	2	2	0	0
3	Hutan mangrove sekunder	6	6	6	6	6	6
4	Hutan rawa primer	51.800	51.743	51.743	51.743	51.608	51.587
5	Hutan rawa sekunder	86.511	22.926	20.853	17.636	15.035	14.427
6	Hutan tanaman	1.610	20.463	19.719	15.066	20.832	22.845
7	Perkebunan	221	674	2.798	3.555	3.502	23.568
8	Permukiman	0	0	0	79	79	84
9	Pertambangan	5	5	5	18	18	13
10	Pertanian lahan kering primer	8.440	8.440	8.531	21.955	21.939	1.633
11	Pertanian Lahan Kering sekunder	8.440	8.440	8.531	8.531	8.531	8.526
12	Semak/Belukar	815	713	252	252	252	250
13	Tanah terbuka	38	9.368	12.056	18.292	14.992	14.268

Sumber : Hasil olah data penelitian tahun 2015

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tabel 10 dapat di lihat penggunaan lahan paling dominan adalah hutan rawa primer dan tidak mengalami banyak perubahan luas hal ini dikarenakan hutan rawa primer tersebut terletak di Taman Nasional Berbak sehingga tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan.

Luas hutan rawa sekunder mengalami penurunan dari tahun ke tahun, perubahan hutan rawa sekunder menjadi hutan tanaman dan belukar rawa. Luas hutan rawa sekunder yang tersisa saat ini hanya yang berada di kawasan hutan lindung gambut.

Luas Belukar rawa mengalami kenaikan pada tahun 2009 hal ini dikarenakan perubahan penggunaan lahan yang sebelumnya merupakan hutan rawa primer. Saat ini lahan belukar rawa memiliki luas yang cukup mendominasi penggunaan lahan pada lahan gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur walaupun mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Hal ini dikarenakan belukar rawa yang ada terdapat pada kawasan hutan lindung gambut dan taman nasional Berbak.

Jenis penggunaan lahan yang semakin meningkat dari tahun ketahun adalah Hutan Tanaman. Jenis tanaman yang di tanam pada hutan tanaman adalah tanaman akasia yang di olah sebagai hutan tanaman industri PT Wira Karya Sakti dan dipergunakan sebagai bahan baku pabrik kertas sinar dunia. Hutan Tanaman ini sebagian besar terletak pada lahan gambut yang memiliki kedalaman lebih dari 3 meter akan tetapi ini merupakan hal yang legal karena berdasarkan peta kawasan hutan, kawasan tersebut memang merupakan kawasan yang diperuntukan untuk hutan tanaman industri.

Luas area tanah terbuka memiliki perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun walaupun kadang mengalami penurunan. Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa penurunan dan kenaikan luas tanah terbuka dan hutan tanaman berbanding terbalik, apabila hutan tanaman mengalami kenaikan luas maka tanah terbuka akan mengalami penurunan luas dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila hutan tanaman selesai panen lahannya akan di biarkan terbuka beberapa waktu hingga nantinya akan ditanami kembali.

Penggunaan lahan lainnya yang memiliki peningkatan dari tahun ke tahun adalah perkebunan. Jenis tanaman yang ditanam pada perkebunan adalah sawit, karet, pinang dan kelapa dalam.

Tabel 13. Luas Area Perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Karet	8.930	6.895	7.562	7.712	7.800	7.712
2.	Kelapa	45.659	59.370	58.765	58.677	58.620	58.612
3.	Pinang	3.346	8.136	8.500	8.536	8.844	17.750
4.	Sawit	14.313	19.989	22.044	22.957	27.043	32.000

Sumber : Profil Daerah Tanjung Jabung Timur tahun 2009,2011,2012,2013 dan 2014

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa tanaman yang paling banyak di tanam di perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah tanaman kelapa dan sawit. Tanaman kelapa mengalami penurunan luas dari tahun 2011 hingga 2013, sedangkan tanaman sawit selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penuturan para informan perubahan penggunaan lahan yang terjadi membawa berbagai dampak. Dengan munculnya perusahaan-perusahaan perkebunan dan hutan tanaman di bangun pula akses jalan pada tahun 2008 sehingga warga tidak lagi menggunakan sampan untuk berpergian dan dapat menggunakan jalan darat sehingga tidak memakan banyak waktu. Masuknya perusahaan sawit juga membuat warga berubah mata pencaharian yang awalnya petani, pencari kayu dan penebang kayu di hutan menjadi pekerja di perusahaan perkebunan, setelah paham dan belajar dari perusahaan tentang cara menanam sawit, banyak warga yang kemudian menanam sawit hingga saat ini.

Pada gambar 12 yang berisi grafik penggunaan lahan pada lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter pada tahun 2014 sebesar 37,41 % lahannya digunakan untuk perkebunan, 26,84 % lahannya digunakan sebagai belukar rawa

yang terletak di hutan lindung gambut, 15,99 % digunakan sebagai pertanian lahan kering sekunder, sebesar 10,23 % digunakan sebagai hutan tanaman , tanah terbuka sebesar 3,84%, hutan rawa sekunder hanya 2,61% dan sisanya untuk area penggunaan lahan. Berdasarkan data tersebut luas hutan rawa lebih kecil dibandingkan dengan tanah terbuka.

Lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter memang diperbolehkan untuk diolah akan tetapi harus tetap mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/PL.110/2/2009 tentang pedoman pemanfaatan lahan gambut.

Pada gambar 13 yang berisi grafik perubahan penggunaan lahan gambut pada kedalaman 2-3 meter pada tahun 2014 menunjukkan 57,80 % penggunaan lahannya adalah hutan rawa primer yang terletak di Taman Nasional Berbak, 23,63 % adalah belukar rawa yang terletak di Taman Nasional Berbak dan hutan lindung gambut, 9,16 % digunakan untuk hutan tanaman, 4,32 % menjadi tanah terbuka, 2,72 % digunakan untuk perkebunan, 2,06 % adalah hutan rawa sekunder dan sisanya masing – masing kurang dari 1% digunakan untuk permukiman, pertambangan, pertanian dan semak/belukar.

Lahan gambut dengan kedalaman 2-3 meter di Kabupaten Tanjung Jabung Timur provinsi Jambi 59 % nya terletak di Taman Nasional Berbak dan sebanyak 24 % terletak di hutan lindung gambut. Sehingga pada lahan gambut dengan kedalaman 2-3 meter lebih dari 80 % dari luas keseluruhannya masuk dalam kawasan lindung. Lahan gambut dengan kedalaman 2-3 meter dapat digunakan untuk penggunaan lain akan tetapi harus tetap berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/PL.110/2/2009 tentang pedoman pemanfaatan lahan gambut.

Pada gambar 14 yang berisi tentang grafik perubahan penggunaan lahan gambut. Pada tahun 2014 sebesar 28,85 % merupakan hutan rawa sekunder yang berada di kawasan hutan lindung gambut, sebesar 23,77 % digunakan untuk hutan tanaman, sebesar 21,58 % berupa tanah terbuka, sebesar 17,45 % adalah

belukar rawa, sebesar 3,22 % adalah perkebunan, sebesar 2% adalah pertanian dan 0,14 % adalah permukiman.

Lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 52% terletak dikawasan hutan lindung gambut dan sisanya sebesar 48% bukan merupakan area yang dilindungi. Lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter seharusnya tetap digunakan sebagai hutan rawa karena berdasarkan Keputusan Pemerintah No.32 tahun 1990 pasal 10 tentang pengelolaan kawasan lindung tertulis “Tanah bergambut dengan ketebalan 3 meter atau lebih yang terdapat di bagian hulu sungai dan rawa” dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2014 Pasal 9 ayat 4 dituliskan bahwa “Tanah gambut dengan ketebalan 3 meter atau lebih merupakan fungsi lindung”. Kedua peraturan tersebut menggambarkan bahwa gambutu dengan kedalaman lebih dari 3 meter seharusnya di fungsikan sebagai kawasan lindung yang tidak boleh digunakan oleh penggunaan lain di luar hutan rawa.

Menurut para informan tingkat kesejahteraan warga mulai meningkat sejak menanam sawit. Warga mulai bisa membangun rumah permanen dan memiliki kendaraan pribadi, bahkan banyak warga yang dapat menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi.

Dampak lainnya menurut para warga adalah semakin sering banjir setelah hutan berkurang, yang awalnya hanya sebulan saat ini banjir datang setiap tahunnya selama tiga bulan. Kebakaran hutan selalu terjadi tiap tahunnya dan semakin besar terutama di lahan gambut yang tidak terurus.

Tabel 14. Jumlah Sebaran Titik Api di Kab. Tanjung Jabung Timur

Tahun	Jumlah Titik Api
2009	4
2010	0
2011	53
2012	24
2013	19
2014-2015	1213

Sumber : Komunitas Konservasi Indonesia WARSI

Berdasarkan penuturan dari warga Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kebakaran lahan terjadi setiap tahunnya dan semakin tahun semakin parah hal ini di perkuat dengan data dari Komunitas Konservasi Indonesia WARSI (KKI WARSI) pada tabel 11 jumlah titik api semakin meningkat dari tahun ke tahun KKI WARSI adalah lembaga konservasi dan pengembangan masyarakat non pemerintahan yang bergerak dalam bidang konservasi lingkungan.

Berdasarkan data yang ada penggunaan lahan pada lahan gambut saat ini merupakan penggunaan yang legal dan sesuai dengan aturan pemerintah walaupun kawasan hutan produksi terletak pada gambut dengan tingkat kedalaman dalam (> 3 meter).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan pada lahan gambut dengan kedalaman 1-2 meter pada tahun 2014 sebesar 37,41 % lahannya digunakan untuk perkebunan, 26,84 % lahannya digunakan sebagai belukar rawa yang terletak di hutan lindung gambut, 15,99 % digunakan sebagai pertanian lahan kering sekunder, sebesar 10,23 % digunakan sebagai hutan tanaman, tanah terbuka sebesar 3,84%, hutan rawa sekunder hanya 2,61% dan sisanya untuk area penggunaan lahan. Berdasarkan data tersebut luas hutan rawa lebih kecil dibandingkan dengan tanah terbuka.

Penggunaan lahan gambut pada kedalaman 2-3 meter pada tahun 2014 menunjukkan 57,80 % penggunaan lahannya adalah hutan rawa primer yang terletak di Taman Nasional Berbak, 23,63 % adalah belukar rawa yang terletak di Taman Nasional Berbak dan hutan lindung gambut, 9,16 % digunakan untuk hutan tanaman, 4,32 % menjadi tanah terbuka, 2,72 % digunakan untuk perkebunan, 2,06 % adalah hutan rawa sekunder dan sisanya masing – masing kurang dari 1% digunakan untuk permukiman, pertambangan, pertanian dan semak/belukar.

Penggunaan lahan gambut. Pada tahun 2014 sebesar 28,85 % merupakan hutan rawa sekunder yang berada di kawasan hutan lindung gambut, sebesar 23,77 % digunakan untuk hutan tanaman, sebesar 21,58 % berupa tanah terbuka, sebesar 17,45 % adalah belukar rawa, sebesar 3,22 % adalah perkebunan, sebesar 2% adalah pertanian dan 0,14 % adalah permukiman.

Pelaku perubah penggunaan lahan adalah pihak swasta. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dinilai warga membuat dampak positif karena warga merasa lebih sejahtera dan sarana prasarana menjadi lebih baik. Disamping itu terdapat dampak negatif yaitu semakin sering terjadi

kebakaran lahan pada lahan gambut yang terjadi setiap tahun dengan titik api yang berada di lahan gambut.

Penggunaan lahan yang terjadi merupakan perubahan yang legal karena merupakan kawasan hutan industri walaupun merupakan lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter.

B. Saran

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai acuan untuk daerah penelitian dan peneliti-peneliti selanjutnya.

1. Bagi Daerah Penelitian

- a. Daerah dengan tingkat ketebalan gambut yang sangat tebal sebaiknya tidak di gunakan untuk penggunaan lahan, hanya dibiarkan sebagai hutan rawa saja seperti yang tertulis di Peraturan Pemerintah.
- b. Daerah dengan tingkat ketebalan gambut sedang dan tebal sebaiknya diberikan pelatihan bagi penggunaannya agar memahami bagaimana cara mengolah daerah gambut yang berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/PL.110/2/2009 .

2. Bagi Pemerintah

Lakukan pelatihan kepada warga tentang tata cara penggunaan lahan gambut yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/PL.110/2/2009.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai lahan gambut karena memegang fungsi yang cukup penting. Penelitian ini hanya berfokus pada perubahan penggunaan lahan, sebaiknya apabila ingin melakukan penelitian selanjutnya agar mengambil topik lain seperti perubahan kedalaman gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan I.G.M.Subiksa. 2008. *Lahan Gambut : Potensi untuk pertanian dan aspek lingkungan*. Balai Penelitian tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAFT) Bogor, Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, Sitanala. 2012. *Konservasi Tanah dan Air*.Bogor: IPB Press
- Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2011. *Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*. Bogor : Departemen Pertanian.
- Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2006. *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*. Bogor : Departemen Pertanian.
- Darmawan, Andy. 1996. *Interpretasi Citra Landsat Temporal untuk Mengevaluasi Perubahan Penutupan Lahan di Daerah Rawa (Studi Kasus di Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB.
- Deputi Bidang Peningkatan Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan. 2010. *Peranan Lahan Gambut dalam Pelaksanaan REDD*. Jakarta ; Departemen Lingkungan Hidup
- Deputi Bidang Peningkatan Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan. 2010. *Profil Ekosistem Gambut di Indonesia*. Jakarta ; Departemen Lingkungan Hidup
- Hardjowigeno, S., Widiatmaka. 2001. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta : UGM Press
- Faiz Barchia, Muhammad. 2006. *Gambut (Agroekosistem & transformasi karbon)*. Yogyakarta : UGM Press
- Komunitas Konservasi Indonesia WARSI.2012.*Kabar Hijau*.Jambi:KKI WARSI

- Konsorsium Central Kalimantan Peatland Project (CKPP). 2008. *Tanya & Jawab (Seputar Gambut di Asia Tenggara, Khususnya di Indonesia)*. Palangka Raya ; Wetlands International
- Murdiyarso, D., Upik Rosalina, Kurniatun Hairiah, Lili Muslihat, I N.N. Suryadiputra dan Adi Jaya. 2004. *Petunjuk Lapangan : Pendugaan Cadangan Karbon pada Lahan Gambut*. Proyek *Climate Change, Forest dan Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor
- Noor, Muhammad. 2010. *Lahan Gambut (Pengembangan, Konservasi, dan Perubahan Iklim)*. Yogyakarta : UGM Press
- Noor, Y.R dan J.Heyde. 2007. *Pengelolaan Lahan Gambut Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Proyek *Climate Change, Forest dan Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2000. *Tanah dan Lingkungan. Pusat Studi Sumber Daya Lahan*, UGM, Yogyakarta
- Prahasta, Eddy. 2009. *Sistem Informasi Geografis: Konsep-Konsep Dasar (Perspektif Geodesi & Geomatika)*. Bandung : Informatika
- Subiksa, IGM., Wahyunto. 2004. *Genesis Lahan Gambut di Indonesia*. Balai Penelitian tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAFT) Bogor, Indonesia
- Sukandarrumidi. 2008. *Batu Bara dan Gambut*. Yogyakarta : UGM Press.
- Wahyunto, Ritung, S., Suparto, Subagyo. 2005. *Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera dan Kalimantan 2004*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor
- Waspodo, R. S. B ., Alue Dohong dan I N.N. Suryadiputra 2004. *Konservasi Air Tanah di Lahan Gambut (Panduan Penyekatan Parit dan Saluran di Lahan Gambut Bersama Masyarakat)*. Proyek *Climate Change, Forest dan Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor

Wibisono, I.T.C., Labueni Siboro dan I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Panduan Rehabilitasi dan Teknik Silvikultur di Lahan Gambut*. Proyek *Climate Change, Forest dan Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor